

**STRATEGI PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI
BELAJAR DAN BERIBADAH ANAK ASUH DI LKSA TUNANETRA
TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

PUTRI NADHA SETYANINGRUM

NIM. 201180180

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Setyaningrum, Putri Nadha. 2022. *Strategi Pengasuh Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Dan Beribadah Anak Asuh Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Arif Rahman Hakim, M.Pd..

Kata Kunci: Strategi, Motivasi Belajar dan Beribadah, Tunanetra

Motivasi merupakan hal sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk dalam belajar dan beribadah. Belajar dan beribadah merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, termasuk anak yang tunanetra. Adapun motivasi yang dimiliki anak asuh di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo selalu naik turun. Sehingga para pengasuh harus memiliki strategi untuk menangani dan juga mendampingi mereka. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. (2) Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. (3) Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui proses reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Strategi pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar secara keseluruhan berjalan dengan baik. Dalam belajar bahasa arab, pengasuh memberikan strategi *individual* yaitu pengasuh memberikan pembelajaran pada tiap anak tunanetra sesuai kemampuannya. Dalam belajar Fiqih memakai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yaitu pengasuh mengajar secara langsung serta praktek dan juga menggerakkan atau memegang langsung anak tunanetra. Adapun muhadharah pengasuh memberikan strategi pemberian hadiah (*reward*), yaitu pengasuh memberikan hadiah untuk anak yang mencapai hasil terbaik selama proses muhadharah. (2) Strategi pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah yaitu dengan strategi keteladanan, yang mana pengasuh ikut secara langsung saat shalat berjama'ah di masjid. Strategi selanjutnya yaitu adanya program mengaji dan menghafal Al-Qur'an setelah shalat subuh dengan menggunakan Al-Qur'an brailee. Pengasuh juga mengajak mendengarkan pengajian bersama dan melatih amalan sunah yaitu puasa senin kamis dan do'a bersama yang dilakukan satu minggu sekali. (3) Faktor pendukung dari strategi pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh yaitu fasilitas berupa komputer dan masjid yang dekat. Selain itu lingkungan masyarakat yang mendukung dari finansial juga memotivasi anak secara langsung. Dan dukungan dari para orang tua anak. Adapun faktor penghambatnya yaitu fasilitas. Selain menjadi faktor pendukung, fasilitas juga menjadi faktor yang menghambat. Karena di panti belum ada kelas khusus untuk belajar. Selain itu, pengasuh yang lulusannya linier untuk panti dari segi profesionalitasnya masih kurang. Dan juga rasa malas yang datang pada anak merupakan faktor penghambat strategi yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Nadha Setyaningrum
NIM : 201180180
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN
MOTIVASI BELAJAR DAN BERIBADAH ANAK ASUH DI
LKSA TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP.198401292015031002

Ponorogo, 22 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Putri Nadha Setyaningrum
Nim : 201180180
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengasuh dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Beribadah Anak Asuh di Lksa Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

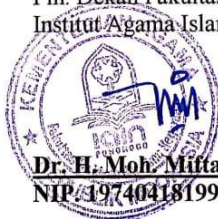
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M. A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd

()
()
()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nadha Setyaningrum
NIM : 201180180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : STRATEGI PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN
MOTIVASI BELAJAR DAN BERIBADAH ANAK ASUH DI
LKSA TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2022

Penulis



Putri Nadha Setyaningrum



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nadha Setyaningrum
NIM : 201180180
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : STRATEGI PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN
MOTIVASI BELAJAR DAN BERIBADAH ANAK ASUH
DI LKSA TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH
PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Putri Nadha Setyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSEUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian	7
C. Rumusan masalah	7
D. Tujuan penelitian	8
E. Manfaat penelitian	9
F. Sistematika pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. Strategi Pengasuh.....	13
a. Pengertian strategi.....	13
b. Ciri-ciri strategi	14
c. Pengertian pengasuh	15
d. Strategi pengasuh.....	16

2. Motivasi	22
a. Pengertian motivasi.....	22
b. Macam-macam motivasi	24
c. Komponen motivasi	26
3. Belajar	27
a. Pengertian belajar.....	27
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.....	29
4. Beribadah	31
a. Pengertian ibadah	31
b. Macam-macam ibadah	33
c. Tujuan ibadah.....	34
5. Anak Tunanetra.....	35
a. Pengertian tunanetra.....	35
b. Klasifikasi tunanetra	37
c. Perkembangan anak tunanetra	38
d. Penanganan anak tunanetra.....	40
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	43

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data	50
E. Prosedur Pengumpulan Data	51

F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	55

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	57
1. Sejarah singkat berdirinya di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	57
2. Letak geografis di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	59
3. Visi dan Misi di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	59
4. Sarana dan prasarana LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	60
5. Struktur pengurus di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	63
B. Paparan Data	64
1. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	64
2. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	70
3. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah	

anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo	76
C. Pembahasan.....	81
1. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo	81
2. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.	88
3. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo	93
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Motivasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan adanya motivasi, manusia dapat terdorong untuk berbuat juga motor penggerak di setiap kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, motivasi juga memberi petunjuk perbuatan juga menyeleksi, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.¹ Besar kecilnya motivasi akan mempengaruhi cepat dan lambatnya penyelesaian pekerjaan. Motivasi diibaratkan sebuah *charger* dalam handphone. Yang mana jika handphone tersebut mati, maka memerlukan *charger* untuk hidup kembali. Begitu pula pada manusia, jika dalam kehidupan tidak ada sebuah motivasi, maka akan berjalan dengan biasa-biasa saja dan bahkan terkadang tidak jadi melakukan kegiatan tersebut.

Adapun belajar dan beribadah merupakan dua kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan setiap manusia di dunia. Di dalam Islam sendiri belajar merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Dan adapun beribadah merupakan kewajiban pula bagi semua umat muslim. Sehingga suatu keharusan untuk semua manusia untuk melakukan kegiatan belajar dan juga beribadah. Jika ada seseorang yang tidak pernah merasakan belajar, maka ia akan merugi dan merasakan kebodohan juga. Begitu pula dengan

¹ Suharni, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2018): 144.

ibadah, jika ada seseorang yang tidak beribadah maka ia akan rugi di dunia dan juga akan celaka di akhirat kelak.

Belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan guna bekal menjalankan kehidupan juga terjadinya perubahan tingkah laku yang mengarah pada yang lebih baik. Slameto yang dikutip dari Buna'i berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.²

Adapun beribadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua umat Islam. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk beribadah karena haknya Allah SWT, hak untuk diibadahi. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Az-Zariyat [51]: 56)³

Beribadah kepada Allah SWT adalah kebutuhan bagi setiap muslim. Seperti halnya makan, makan merupakan kebutuhan untuk jasad manusia. Dan yang perlu diketahui, dalam kehidupan ini tidak hanya memenuhi

² Buna'I, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 107-108.

³ Abdul Aziz Ahmad, Muhammad Sya'ban Al-Hafizh dan Tim Kreatif Surprise, *Robbani Al-Qu'an Per Kata, Tajwid Warna* (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, tt), 524.

kebutuhan jasad saja, akan tetapi kebutuhan hati juga harus dipenuhi. Ibadah ini merupakan kebutuhan hati manusia. Sehingga jika ingin bahagia, jauh dari kesengsaraan hidup, dan hati menjadi tenang maka haruslah beribadah. Kehidupan hati lebih wajib diperhatikan dari pada kehidupan jasad. Adapun surga adalah hati yang benar-benar merasakan kebahagiaan, kelezatan, kenyamanan pada saat beribadah kepada Allah SWT. Sehingga beribadah benar-benar kebutuhan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia juga akhirat.

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki fisik yang normal. Ada juga manusia yang berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu penyandang tunanetra. Tunanetra terjadi akibat adanya gangguan dalam penglihatan. Penglihatan memegang peranan yang utama dalam hal rangsangan sensoris dan sangat penting untuk perkembangan yang sempurna bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan. Penglihatan merupakan indera yang paling berpengaruh pada kehidupan sehari-hari seseorang. Jadi, keganjalan inilah yang dialami oleh anak yang tunanetra.

Akan tetapi di sisi lain, anak tunanetra juga manusia. Yang mana anak tunanetra juga memiliki kehidupan yang harus tetap berjalan, termasuk melakukan kegiatan belajar dan juga beribadah. Sehingga di sinilah pentingnya untuk lebih memperhatikan anak yang tunanetra. Semua elemen dan semua pihak dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan juga sampai masyarakat pada umumnya harus saling memperhatikan keberlangsungan

hidup anak tunanetra. Semua pihak dan semua kalangan harus saling bekerjasama dan juga saling tolong menolong, demi kemashlahatan bersama. Karena, semua manusia memiliki hak yang sama termasuk anak yang tunanetra. Anak tunanetra juga berhak mendapatkan belajar dengan nyaman dan juga beribadah dengan tenang. Termasuk yang dilakukan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga berbasis pondok pesantren dan asrama yang di dalamnya terdiri dari anak-anak tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa'. Berangkat dari pengamatan rapuhnya kondisi moralitas ummat saat ini juga minimnya pendidikan moral serta kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi menjadi dampak mendasar terhadap kemajuan masyarakat, khususnya generasi muda. Maka LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berusaha memenuhi kebutuhan dasar terutama dalam memberikan kemandirian terhadap anak asuhnya dengan pendidikan yang layak.

Tanggal 4 Januari 1986 SLB dan panti asuhan tunanetra resmi didirikan dan diresmikan oleh Bapak Drs. Kholil Imam Nawawi. Untuk kepala sekolah sekaligus bapak asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan panti asuhan tunanetra semakin berkembang serta meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan tunanetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak asuh non tunanetra dari kalangan fakir miskin, sehingga dinamakan Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Adapun penelitian ini berfokus pada anak yang tunanetra dalam kegiatan belajar di panti yang dilakukan malam hari, dan beribadah yang dijadwalkan di panti. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengasuh, bahwa anak asuh tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo memiliki motivasi yang terkadang tidak stabil juga memiliki sifat yang lebih sensitif. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka terkadang sangat bersemangat belajar dan beribadah, akan tetapi terkadang juga mereka tidak memiliki motivasi juga semangat dalam belajar dan beribadah. Seperti contohnya saat mereka memiliki motivasi tinggi mereka bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dan berangkat shalat berjama'ah. Tetapi jika motivasi mereka menurun, terkadang ada yang tidak masuk kelas untuk mengikuti belajar dan memilih untuk di kamar atau kegiatan lain.⁴ Sehingga peneliti menemukan bahwa motivasi yang dimiliki anak asuh di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo selalu naik turun.

Akan tetapi dari masalah yang ada, anak tunanetra yang tinggal di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mereka mengarah pada progres yang semakin baik. Dari yang pertama kali mereka masuk panti, dan sampai sekarang mereka tinggal di panti, mereka semakin ada kemajuan. Meskipun di setiap saat mereka ada rasa malas, akan tetapi secara keseluruhan mereka merasa senang serta mampu mengikuti kegiatan belajar

⁴ Lihat transkrip hasil wawancara kode 01/W/11-I/2022.

dan juga melaksanakan ibadah setiap harinya.⁵ Dari waktu ke waktu mereka juga berprestasi di bidang akademik dan non akademik. Banyak dari mereka yang sudah mempunyai hafalan dan baik dalam bacaan Al-Qur'an nya.

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terdapat para pengasuh yang mendidik, membina, membimbing, mengawasi, juga menjaga para anak asuh. Pengasuh yang berada di panti menggantikan peran orang tua yang di rumah. Sehingga para pengasuh di panti ini setiap saat dan setiap harinya bersama anak asuh. Para pengasuh memiliki strategi untuk menangani dan juga mendampingi mereka dalam setiap kegiatannya. Strategi yang diberikan sangatlah berpengaruh kepada para anak asuh. Karena strategi inilah yang memberikan suatu cara dan juga upaya untuk menyelesaikan masalah juga menangani kondisi yang ada.

Adapun di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini para pengasuh juga mempunyai strategi untuk para anak asuhnya yang mayoritas adalah anak yang tunanetra. Dan dari peninjauan awal tersebut, dapat terlihat bahwa para anak asuh yang tunanetra dengan kondisinya, tetapi mereka secara keseluruhan mengarah pada progres yang lebih baik secara terus menerus. Anak asuh tunanetra setiap harinya ada motivasi untuk melakukan kegiatan belajar dan juga beribadah. Sehingga dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan para pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo secara keseluruhan diterima oleh para anak asuh dan juga strategi yang baik. Maka dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti strategi yang

⁵ Wawancara dengan Ustaz Dian selaku Pengasuh, Pada tanggal 11 Oktober 2021.

digunakan pengasuh kaitannya dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh tunanetra, dengan judul “**Strategi Pengasuh dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Beribadah Anak Asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo'.**”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari penjajakan awal untuk situasi sosial yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sebagai tempat situasi sosial (*place*), adanya sekumpulan orang-orang (*people*) yaitu adanya pengasuh dan anak asuh yang tunanetra, dan kegiatan (*activity*) berupa belajar di panti dan juga beribadah yang terjadwal di panti. Maka, fokus penelitian ini yaitu strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh yang tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki sebuah rumusan masalah:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?

2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh yang tunanetra.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan juga gambaran bagi Pemerintah untuk lebih memperhatikan anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya anak tunanetra.

b. Bagi Lembaga

Sebagai informasi bagi panti asuhan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo tentang pentingnya strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh tunanetra.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi bagi orang tua untuk lebih memperhatikan strategi dalam menangani anak, terutama anak yang tunanetra dalam beribadah dan juga belajarnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Susunan pada bagian awal dalam penelitian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel apabila ada, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab IV.

Bab I yaitu pendahuluan. Yang terdiri dari Pertama, latar belakang masalah. Kedua, fokus penelitian. Ketiga, rumusan masalah yang berdasarkan dari masalah-masalah yang ada. Keempat, tujuan penelitian. Kelima, manfaat dari penelitian baik secara praktis maupun teoretis. Kelima, sistematika pembahasan.

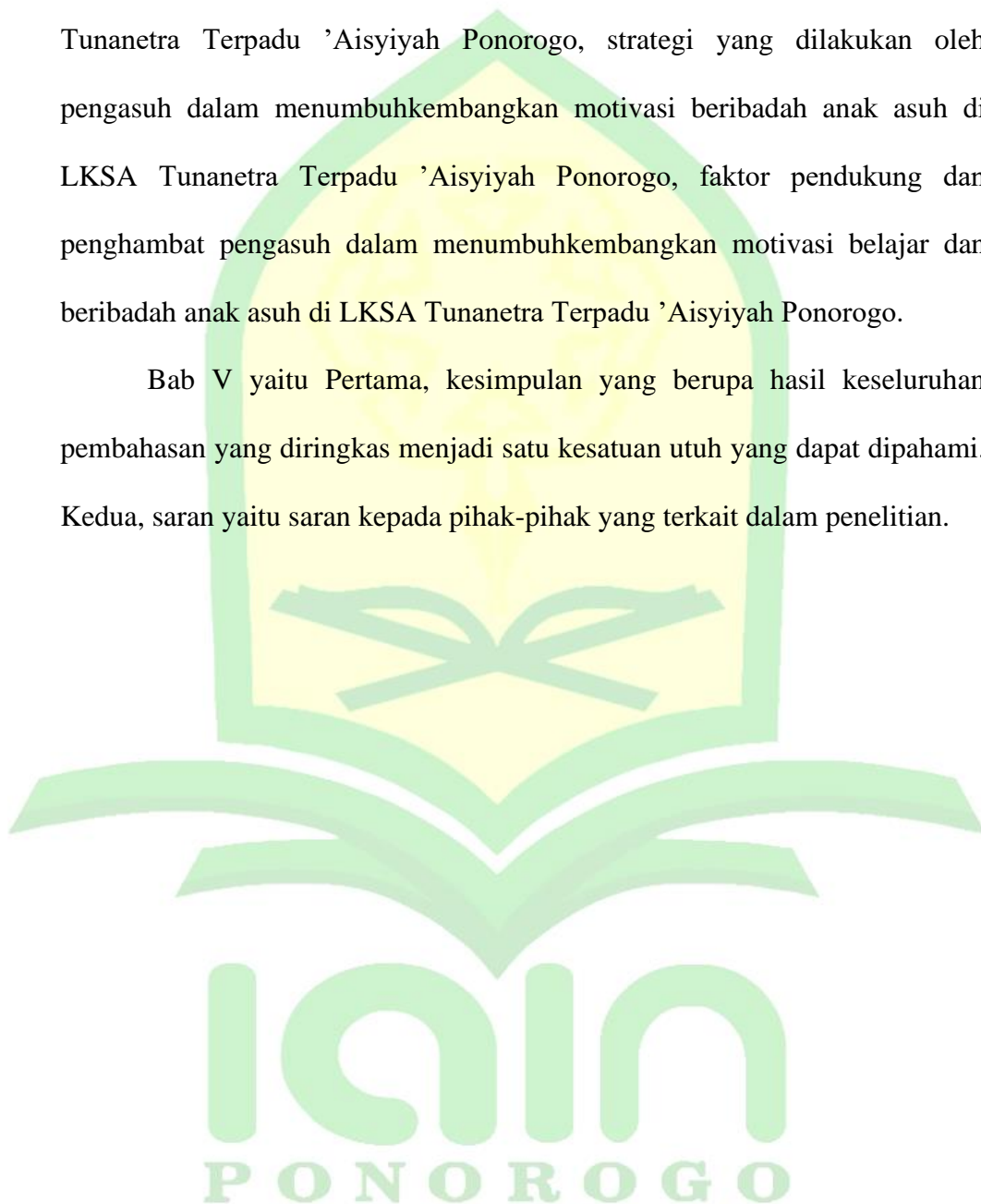
Bab II yaitu kajian pustaka. Pertama, kajian teori berupa strategi pengasuh, motivasi, belajar, beribadah, dan anak tunanetra. Kedua, telaah hasil penelitian terdahulu yang mencakup persamaan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian dalam penelitian ini.

Bab III yaitu Pertama, pendekatan dan jenis penelitian. Kedua, hadirnya peneliti sebagai seorang peneliti. Ketiga, lokasi penelitian. Keempat, data dan sumber data. Kelima, prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keenam, teknik analisis data. Ketujuh, pengecekan keabsahan data.

Bab IV yaitu Pertama, gambaran umum dari Panti Asuhan Terpadu Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. Kedua, paparan data-data yang didapatkan

dari hasil penelitian. Ketiga, pembahasan. Paparan data dan pembahasan terbagi menjadi tiga yaitu mengenai strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Bab V yaitu Pertama, kesimpulan yang berupa hasil keseluruhan pembahasan yang diringkas menjadi satu kesatuan utuh yang dapat dipahami. Kedua, saran yaitu saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

Strategi yaitu usaha atau cara yang diberikan, sedangkan pengasuh ialah seseorang yang bertugas untuk mengasuh anak. Jadi, strategi pengasuh adalah usaha dan juga cara yang diberikan pengasuh untuk menangani anak asuhnya. Adapun motivasi ialah suatu yang mendorong dan menggerakkan untuk tujuan tertentu. Pengertian dari belajar ialah kegiatan yang dikerjakan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan terjadinya perubahan tingkah laku. Beribadah merupakan ketundukan serta kepatuhan manusia untuk menyembah, mentaati aturan, dan menjauhi larangan Allah SWT. Adapun anak tunanetra ialah anak yang memiliki gangguan pada indera penglihatannya.

Sehingga teori dalam penelitian ini adalah cara dan juga usaha yang dilakukan oleh semua yang bertugas mengasuh anak untuk menumbuhkan dorongan dan juga menggerakkan anak yang mempunyai gangguan pada indera penglihatannya untuk mencari ilmu pengetahuan dan tunduk serta ta'at pada Allah SWT.

1. Strategi Pengasuh

a. Pengertian strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategi*

merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategy* berarti merencanakan (*to plain*).⁶ Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa strategi adalah suatu cara, sedangkan secara umumnya strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dan dalam pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan.⁷

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam KBBI, strategi ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Dari beberapa teori di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian dari strategi adalah suatu pendekatan atau cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan juga eksekusi di dalam sebuah aktivitas. Jadi, dalam melaksanakan sebuah aktivitas dibutuhkan yang namanya strategi. Dengan adanya strategi yang diberikan dalam suatu

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 18.

aktivitas, maka aktivitas tersebut akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan.

b. Ciri-ciri strategi

Ada beberapa ciri dari strategi, diantaranya:

- 1) Wawasan waktu yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan tersebut dan juga melihat efek yang dihasilkan.
- 2) Dampak. Akhir dari menjalankan strategi memberikan hal yang sangat berarti.
- 3) Pemusatan upaya. Strategi yang efektif terkadang mengharuskan pemusatan perhatian juga upaya pada rentang sasaran sempit.
- 4) Pola keputusan, Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) Peresapan Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi.

Dari sini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri dari strategi ada berbagai macam. Dan setiap strategi yang diberikan oleh seseorang untuk kegiatannya memiliki ciri yang

berbeda-beda, tergantung pada kebutuhannya. Lebih lengkap ciri-ciri yang sesuai dengan teori dari Stoner dan Sirait, maka strategi yang diberikan akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

c. Pengertian pengasuh

Pengasuh merupakan pendidik, pembimbing, dan pembina bagi peserta didiknya. Maka kinerja pengasuh dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuannya dalam mendidik, membimbing dan membina peserta didiknya agar tercapai tujuan dari pendidikan.⁹ Menurut Wagnel dan Funk yang dikutip dari Sunartik, bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh. Peran pengasuh panti asuhan yaitu mengambil alih peran yang ditinggalkan orang tua, agar mereka bisa menemukan jati diri, memelihara, mendidik dengan penuh pengertian dan mampu mengembangkan potensi dan bakat, mandiri serta berguna.¹⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dari Efanke Y. Pioh pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang aman artinya adalah pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola.

⁹ Rifqy Masyhur, “Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia,” *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 211

¹⁰ Kasim Hukul. “Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Al-Khhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh”. *Journal Kuttab* 1, no. 1 (2019): 34.

Dalam hal ini pengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Merujuk pada beberapa definisi, konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok antara lain:

- 1) Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik secara fisik, mental maupun sosial.
- 2) Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak.
- 3) Pengasuhan sebuah proses sosialisasi.
- 4) Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.¹¹

Dari beberapa pemaparan mengenai pengertian dari pengasuh tersebut, menurut penulis pengasuh ialah seseorang yang bertugas untuk mendampingi serta mengasuh secara optimal guna mendorong pertumbuhan serta perkembangan seorang anak atau anak asuh. Dan penulis mengambil kesimpulan bahwa pengasuh adalah orang yang mengasuh anak asuh.

d. Strategi pengasuh

Strategi pengasuh kaitannya dengan penelitian ini yaitu segala usaha yang diberikan oleh ustadz / ustadzah atau disebut juga

¹¹ Efanke Y. Pioh, Dkk, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado," *Journal Acta Diurna* VI, no. 1 (2017):5.

dengan para guru dan juga menggantikan peran orang tua yang berada di panti sebagai pemberi motivasi serta membimbing untuk proses belajar dan juga beribadah anak asuh. Sangatlah penting bagi pengasuh dalam membimbing juga selalu menumbuhkan motivasi kepada para anak asuh, terutama dalam hal belajar dan juga beribadah.

Dalam menumbuhkan motivasi beribadah, penanaman kebiasaan beribadah sangatlah penting. Adapun langkahnya yang mencakup prinsip:

- 1) Penanaman kebiasaan beribadah menjadi tanggung jawab utama orang tua, sedangkan guru dan pendidik sebagai pendukung. Adapun menurut Ramayulis dalam buku filsafat pendidikan Islam untuk menerapkansikap keagamaan dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan pembiasaan, yaitu pendidikan membiasakan kepada anak dalam hal-hal yang positif. Misalkan jika di sekolah pendidik mengajarkan peserta didik untuk tidak meninggalkan salat – salat wajib, dan senantiasa mengucapkan salam kepada orang yang dijumpai. Sehingga, pembiasaan yang demikian dapat menjadikan anak memiliki sikap agama yang baik.¹²
- 2) Pada masa anak, menanamkan ibadah tidak boleh dengan paksaan apalagi dengan kekerasan.

¹² Sazali, "Signifikan Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani," Jurnal Ilmu Dan Budaya 40, no. 52 (2016): 5889.

- 3) Penanaman pada masa anak dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang pengetahuan (kognitif) keterampilannya (psikomotoriknya).
- 4) Dikerjakan dengan bertahap, juga setiap waktu.
- 5) Di masa anak dilakukan sesuai dengan karakteristik usia anak.
- 6) Penanaman kebiasaan beribadah dimulai yang ringan, juga tidak menekan untuk mengerjakan ibadah berat.¹³

Dan adapun untuk strateginya sendiri, ada beberapa strategi dalam menumbuhkan motivasi beribadah pada anak:

- 1) Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi utama, karena yang dibutuhkan seorang anak adalah seorang yang pantas ditiru. Adapun bentuknya yaitu kebiasaan mengerjakan shalat, kebiasaan menutup aurat, juga kebiasaan dzikir.

- 2) Program Maghrib Mengaji

Strategi dengan mengadakan program maghrib mengaji secara psikologis dapat memotivasi anak agar melakukan ibadah secara kontinue.

- 3) Menghadiri pengajian bersama

Dari strategi menghadiri pengajian bersama ini, harapannya anak-anak mendapatkan ilmu tambahan ilmu agama. Dan

¹³ Muhammad Yunan Harahap, Masruroh Lubis, dan Muhammad Ali Hanafiah, "Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Desa Kuta Gugung Kabupaten Karo)," *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 334.

dengan strategi ini anak akan mengetahui lebih mengenai ibadah dan kemampuan prakteknya.

4) Melatihnya dengan amalan sunnat

Salah satu amalan sunnat yaitu berpuasa sunnah di hari senin dan puasa sunnah hari kamis.

5) Menanamkan tradisi keagamaan

Salah satu tujuan dari strategi dengan menanamkan tradisi keagamaan ini adalah anak-anak mampu menghargai dan mensyukuri nikmat dari Allah SWT. Selain itu menekankan pada anak kalau ibadah tidak hanya ritualitas akan tetapi kegiatan sosial kemasyarakatan juga.¹⁴

Adapun strategi untuk menumbuhkan sikap keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pembelajaran pendidikan agama kepada peserta didik.
- 2) Memberikan sikap teladan kepada peserta didik agar mereka mampu mencontohnya.
- 3) Mengajak peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 4) Memberikan nasihat yang bijak dan baik kepada peserta didik.¹⁵

Selain beribadah, pengasuh juga mendampingi anak asuhnya untuk belajar. Pengasuh dalam hal ini juga sebagai guru. Adapun

¹⁴*Ibid.*, 336-339.

¹⁵Heni Mustaghfiroh dan Ashif Az-Zafi, "Membina Sikap Keagamaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2020): 15–19.

strategi guru yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar anak:

1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Sebelum menjelaskan materi terlebih dahulu guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik. Karena dengan diketahuinya tujuan pembelajaran oleh peserta didik diharapkan motivasi belajarnya meningkat.

2) Belajar melalui permainan

Guru perlu menyelipkan permainan pada saat menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik. Tentunya permainan dipilih paling baik jika ada kaitannya dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik.

3) Hadiah

Jika peserta didik berprestasi maka sangat perlu untuk diberikan hadiah. Hal ini diharapkan sebagai pemicu untuk lebih tekun lagi dalam belajar. hadiah yang diberikan pada peserta didik harus proporsional dan tidak perlu barang-barang yang harganya mahal.

4) Pujian

Pujian yang diberikan adalah pujian yang membangun. Selanjutnya pujian yang diberikan sebaiknya tidak terlalu berlebihan.

5) Menerapkan metode yang bervariasi

Guru yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bervariasi kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi. Variasi yang bisa dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain adalah variasi metode. Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan satu metode, akan tetapi menggunakan lebih dari satu metode.

6) Gunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tentunya berbeda beda, baik dari sisi pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan dalam hal berkomunikasi. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian peserta didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indera peserta didik.

7) Beri nilai pada peserta didik

Ketika peserta didik diminta untuk belajar selanjutnya ditentukan jadwal pelaksanaan ujian. Kemudian hasil ujian dilakukan proses penilaian lalu nilai dari masing-masing peserta

didik diapajang pada papan pengumuman sekolah. hal tersebut akan menjadi pemicu peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Mereka akan termotivasi dalam belajar karena menginginkan nilai terbaik.¹⁶

Selain itu, ada beberapa strategi pembelajaran. Diantaranya adalah strategi pembelajaran *individual*. Pembelajaran *individual* adalah rangkaian strategi yang diarahkan untuk kebutuhan pengajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam penyusunan program pembelajaran *individual* ditentukan atas tiga pertimbangan yaitu tujuan instruksional dari pembelajaran, bentuk dan isi dari materi pelajaran dan karakteristik serta kemampuan anak.¹⁷

Strategi pembelajaran yang lainnya yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*). Pembelajaran langsung (*direct instructions*) adalah strategi yang menghendaki para guru memberikan informasi latar belakang, mendemonstrasikan keterampilan yang sedang diajarkan kepada anak, dan kemudian menyediakan waktu bagi anak untuk latihan keterampilan tersebut dan menerima umpan balik tentang bagaimana dan apa yang anak lakukan secara langsung. Dan dalam penerapannya, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan

¹⁶ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 53-55.

¹⁷ Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 91.

memotivasi agar siap menerima materi. Setelah guru menyampaikan materi, pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan pada anak untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik secara langsung.¹⁸

Dari teori diatas, menurut pendapat penulis strategi yang diberikan oleh pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar anak asuh berbeda-beda. Begitu pula strategi yang diberikan untuk menumbuhkan motivasi beribadah anak asuh, setiap pengasuh memiliki strategi yang berbeda-beda. Dan pada intinya, setiap pengasuh membutuhkan suatu strategi untuk menangani anak asuhnya, termasuk dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah. Strategi yang diberikan berbeda yang mana harus disesuaikan dengan kebutuhan juga kondisi setiap anak asuh.

2. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Menurut Hamalik yang dikutip dari Shilphy A. Octavia motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai munculnya perasaan dan reaksi untuk menggapai tujuan yang mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan yang berfungsi mendorong

¹⁸ Friska Juliana Purba, Dkk, *Strategi-strategi Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2022), 14-16.

timbulnya suatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. Adapun menurut Sardiman dikutip dari Makmun, motivasi ialah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi menjadi suatu kekuatan juga tenaga dalam keadaan yang kompleks dan kesiapan sediaan dalam diri setiap orang untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.¹⁹

Istilah motivasi menurut Abdorrakhman yang dikutip dari M. Joharis Lubis dan Indra Jaya secara bahasa latin ialah *movere* sama dengan *to move* yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu penggerakan.²⁰ Mulyasa yang dikutip dari Shilpy A. Octavia berpendapat bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Seseorang akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul dengan adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi. Maka motivasi akan mendorong seseorang untuk bertindak yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.²¹

¹⁹ Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, 53.

²⁰M. Joharis Lubis dan Indra Jaya, *Komitmen Membangun Pendidikan* (Medan: CV. PusdikraMitra Jaya, 2021), 89.

²¹ Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, 53.

Dari pengertian di atas, menurut pendapat penulis setiap manusia membutuhkan motivasi di dalam kehidupannya. Dengan adanya motivasi, seseorang akan terdorong juga terarah dalam melakukan kegiatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan jiwa seseorang untuk melakukan tindakan atau untuk berbuat sesuatu.

b. Macam-macam motivasi

Menurut Djamarah yang dikutip dari Endang Titik Lestari dikenal dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Menurut Djamarah yang dikutip dari Endang Titik Lestari motivasi intrinsik merupakan motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena, dalam diri setiap orang sudah ada dorongan untuk mengerjakan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Gunarsa yang dikutip dari Endang Titik Lestari motivasi intrinsik adalah kehendak kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik, maka semakin besar juga kemungkinan individu mempertunjukkan perbuatan yang kuat dalam menggapai tujuan.

Anak yang mempunyai motivasi intrinsik akan mempunyai tujuan menjadi individu terdidik juga ahli dalam

bidang tertentu. Anak yang berkeinginan menggapai tujuan maka harus belajar. Sebab tanpa pengetahuan, tujuan belajar tak akan tergapai. Sehingga dorongan tersebut timbul dari dalam diri sendiri yang bersumber dari kebutuhan guna menjadi orang yang terdidik.²²

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari anak itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati anak yang paling dalam.²³

Dari pemaparan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna tujuan tertentu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar anak seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antar anak, hukuman (*funishment*), dan sebagainya.²⁴

Menurut Djamarah yang dikutip dari Endang Titik Lestari motivasi belajar ekstrinsik merupakan motif yang aktif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Disebut

²² Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 6.

²³ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bndung: PT Refika Aditama, 2012), 26.

²⁴*Ibid.*, 27.

motivasi ekstrinsik jika individu memposisikan tujuan di luar factor-factor dari dalam dirinya. Sedangkan menurut Prayitno yang dikutip dari Endang Titik Lestari dorongan ekstrinsik yang dapat merangsang minat diantaranya adalah memberi penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan yang didapat.²⁵

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna tujuan tertentu.

c. Komponen motivasi

M. Utsman Najati yang dikutip dari Abdul Rahman Shaleh berpendapat bahwa motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas seseorang. Ada tiga komponen pokok motivasi:

1) Menggerakkan

Motivasi memunculkan kekuatan kepada seseorang, membawa individu agar bertindak dengan aturan. Seperti contohnya kekuatan mengingat, respons efektif, juga kecenderungan memperoleh kesenangan.

²⁵ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, 8.

2) Mengarahkan

Motivasi mengarahkan tingkah laku. Sehingga menyajikan orientasi tujuan.

3) Menopang

Motivasi dipakai guna menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas, arah dorongan, juga kekuatan-kekuatan setiap orang.²⁶

3. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar menurut Gagne yang dikutip dari Muhammad Soleh Hapudin yaitu perubahan dalam kemampuan manusia yang terjadi sesudah belajar secara terus menerus, tidak hanya dikarenakan proses pertumbuhan saja. Ada tiga komponen penting dalam belajar; kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif saja, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif peserta didik, dan hasil belajar yang menggambarkan informal verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif.²⁷

Adapun menurut James O. Whittaker yang dikutip dari Wasty Soemanton belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau

²⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009). 183-184.

²⁷ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Kencana, 2021), 3.

pengalaman. Belajar ialah proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar adalah satu proses, dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²⁸

Belajar merupakan ciri khas manusia, yang membedakan dengan binatang. Skinner yang dikutip dari Hamdani berpandangan bahwa saat seseorang belajar, responnya jadi kuat. Dan jika seseorang tidak belajar, responnya akan berkurang. Pada belajar didapatkan: a) kesempatan merasakan peristiwa yang memunculkan respon belajar; b) respon pembelajaran; c) konsekuensi sifatnya menguatkan respon.²⁹

Dan adapun pengertian belajar secara psikologi adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk

²⁸ Wasty Soemanton, *Psikologi Pendidikan* (PT . Renika Cipta, 1990), 98-99.

²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 17.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.³⁰

Dari pemaparan di atas, menurut pendapat penulis belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia sangat membutuhkan proses belajar. Dengan belajar seseorang dapat menjalankan kesehariannya dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika manusia tidak belajar maka ia akan kesusahan dalam menjalankan kehidupan dan juga akan merugi. Dan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga terjadinya perubahan tingkah laku yang mengarah pada yang lebih baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi belajar, yakni internal dan eksternal:

1) Faktor Internal

Faktor internal timbul dari dalam diri peserta didik:

a) Jasmaniah

Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah anak akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialami.

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008), 126.

b) Psikologis

Perhatian minat bakat, motif juga kesiapan akan mempengaruhi proses belajar anak.

c) Kelelahan

Kelelahan jasmani juga rohani akan mempengaruhi hal yang buruk dalam aktivitas belajar anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah unsur lingkungan luar dari anak. Keadaan keluarganya, kondisi sekolah dan kondisi masyarakat sekitarnya. Menurut Syah yang dikutip dari Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, faktor yang memberi pengaruh terhadap prestasi belajar diantaranya:

a) Faktor Internal

Yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berhubungan dengan jasmani anak, adapun psikologis berkaitan dengan rohaniah anak. Aspek yang termasuk psikologi yaitu intelegemil anak, sikap, bakat, minat, dan juga motivasi anak.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan keadaan lingkungan sekitar anak. Yang mana terdiri dari lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga) dan lingkungan non sosial

c) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*).

Usaha belajar anak yang meliputi strategi juga metode yang dipakai dalam proses pembelajaran.³¹

Adapun menurut pendapat penulis, dalam melakukan proses belajar pasti ada saat dimana seseorang tidak bersemangat dan juga ada saat dimana memiliki keinginan tekad belajar yang tinggi. Dan keadaan kesemuanya tersebut ada faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor yang dari dalam anak atau faktor internal dan juga faktor yang berasal dari luar anak atau faktor eksternal. Dan penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar ialah semua yang berasal dari diri anak sendiri dan dari luar anak yang menyebabkan anak mau belajar ataupun sebaliknya.

4. Beribadah

a. Pengertian ibadah

Kata '*ibadah*' menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam kitab *Al-Hidayah* jilid kesatu dikatakan bahwa ibadah adalah mendekatkan

³¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2019), 218-219.

diri kepada Allah SWT. Dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan izin dari pembuat syariat.³²

Menurut ulama tauhid, ibadah dapat diartikan sebagai tujuan kehidupan manusia sebagai bentuk dan cara manusia berterima kasih kepada pencipta. Dalam perspektif ilmu akhlak, ibadah merupakan potret moralitas hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada semua perintah-Nya dengan melaksanakan ibadah jasmaniyah yang dibenarkan oleh syariat. Dan adapun pengertian ibadah menurut Fuqaha ialah melaksanakan hak Allah SWT. Perkataan “*ta’abbud*” diambil dari perkataan “*ubudiyah*” (menghambakan diri). Semua bentuk ketaatan yang bersifat demikian (yakni dikerjakan semata-mata karena mencapai keridaan Allah SWT dan merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia dinamakan ibadah.³³

Dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 Ahli tafsir berpendapat, bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin juga manusia kecuali agar tunduk dan merendahkan diri pada Allah SWT. Dengan demikian, jin maupun manusia wajib tunduk pada aturan juga merendahkan diri terhadap kehendak Allah SWT. Tidak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat kecuali atas kehendak Allah SWT. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia supaya melakukan ibadah

³² Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 61.

³³*Ibid.*, 69-70.

kepada Allah SWT.³⁴ Ibadah terbagi dalam ibadah lafal dan ibadah amal. Ibadah lafal dikerjakan guna mengungkapkan suatu hal. Adapun ibadah amal seperti sujud, tawaf, puasa, dikerjakan guna mengukuhkan yang disampaikan lewat zikir dan ucapan.³⁵

b. Macam-macam Ibadah

Macam Ibadah ada empat berdasarkan: Khusus-umum, pelaksanaan, kepentingan pribadi dan masyarakat, bentuk dan sifatnya:

1) Dari segi umum dan khususnya:

- a) Ibadah khusus: ketentuannya sudah ditetapkan di nash Al-Qur'an juga Hadis seperti shalat, haji, dan lainnya.
- b) Ibadah umum: segala pekerjaan baik yang dilakukan dengan niat ibadah karena Allah SWT.³⁶

2) Dari segi pelaksanaan:

- a) Ibadah Jasmaniyah dan Ruhaniyah, ialah ibadah yang dilakukan menggunakan jasmani juga rohani seperti shalat dan puasa.
- b) Ibadah maliyah, ialah suatu ibadah untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan pengeluaran harta benda, contohnya berzakat.

³⁴ Cahyadi Takariawan, *Rona-Rona Corona* (Wondeful, 2020), 75.

³⁵ Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 16.

³⁶Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK* (Ponorogo: CV Senyum Indoesia, 2020), 95.

- c) Ibadah rohaniyah dan maliyah, dilakukan dengan jasmani, ruhani, serta harta, contohnya haji.
- 3) Dari segi pribadi dan masyarakatnya:
- a) Ibadah fardhi: dapat dilakukan secara perseorangan, misal shalat dan puasa
 - b) Ibadah ijtima'i: dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sosial kemasyarakatan. Misalnya zakat.
- 4) Dari segi bentuk dan sifatnya:
- a) Ibadah perkataan misalnya zikir, shalawat, dan lainnya.
 - b) Ibadah yang sudah terinci perkataan dan perbuatannya. Misalnya shalat, zakat, puasa dan haji.
 - c) Ibadah yang tidak ditentukan pelaksanaannya. Contohnya berjihad, menolong dan lainnya.
 - d) Ibadah menahan diri. Contohnya puasa, I'tikaf, dan lainnya.
 - e) Ibadah menggugurkan hak. Contohnya memberikan maaf untuk orang yang melakukan kesalahan pada kita.³⁷
- c. Tujuan Ibadah

Ibadah memiliki tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokok dari ibadah yaitu menghadapkan diri dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya setiap saat. Tujuan pokok menjadikan individu diangkat derajatnya di akhirat.

³⁷ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK* 96.

Tujuan tambahan dari ibadah yaitu untuk menciptakan kemaslahatan manusia juga mewujudkan hal baik. misalnya shalat, tujuan dari shalat yaitu menundukkan diri pada-Nya dengan ikhlas. Adapun tujuan tambahannya ialah agar menjauhkan dari keji juga munkar. Tujuan yang lain dapat istirahat dari kesibukan dunia juga menjauhkan siksa neraka.³⁸

Adapun menurut penulis, beribadah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Selain suatu kewajiban, beribadah merupakan suatu kebutuhan. Karena setiap manusia tidak bisa menjalankan kehidupan ini tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT. Jika manusia ingin mendapatkan pertolongan Allah SWT, maka ia harus menjalankan ibadah kepada-Nya. Dan penulis mengambil kesimpulan bahwa ibadah adalah penghambaan seseorang dengan tujuan untuk mencari keridaan kepada Allah SWT.

5. Anak Tunanetra

a. Pengertian tunanetra

Hallan dan Kauffman yang dikutip dari Endang Switri berpendapat, bahwa cara mendefinisikan tunanetra ialah dengan definisi menurut hukum (legal) dan definisi secara edukasional. Untuk tujuan pendidikan, seseorang yang buta ialah orang yang terganggu, dan harus dibimbing membaca menggunakan huruf Braille atau memakai metode aural (*audiotape*). Tunanetra juga bisa

³⁸ A. Rahman Rironga dan Zainuddin MA, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Mdia Pratama, 2002), 9.

diartikan sebagai seseorang yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.³⁹

Menurut Soemantri yang dikutip dari Imam Setiawan, tunanetra tak hanya diarahkan pada individu yang buta, tapi juga pada seorang yang bisa melihat secara terbatas, terutama dalam belajar. Sehingga, seseorang yang penglihatannya *low vision*, atau rabun juga bagian anak tunanetra.⁴⁰ Adapun menurut Lowenfeld yang dikutip dari Melik Budiarti, terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kognitif anak tunanetra, diantaranya; a) jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki. Kemampuan ini terbatas karena tunanetra mempunyai perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat, b) kemampuan yang didapat akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan, c) anak tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti yang dilakukan oleh anak awas.⁴¹

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mempunyai beberapa keluhan mata dan atau sampai tidak dapat melihat sama sekali.

³⁹ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 26-27.

⁴⁰ Imam Setiawan, *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 34.

⁴¹ Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2017), 86.

b. Klasifikasi tunanetra

Hadi yang dikutip dari Imam Yuwono dan Mirnawati, menyatakan bahwa istilah ketunanetraan sendiri disebut *visual impairmnt*. Di mana kondisi ini menjelaskan bahwa ada dua jenis ketunanetraan, yaitu:

1) Buta total (*Blind*)

Kondisi dimana seseorang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat. Seseorang tidak bisa menerima rangsang cahaya dari luar sama sekali ($\text{visus}=0$)

2) Kurang melihat (*low vision*)

Low vision mempunyai sisa penglihatan dan reflek penerima rangsang cahaya luar dengan ketajaman lebih dari 6/21. *Low vision* bisa memanfaatkan sisa penglihatannya untuk beraktivitas.⁴²

Penyandang *blind* (buta), individu lebih mengutamakan indra peraba di pembelajarannya. Adapun yang *low vision*, seseorang masih dapat menggunakan penglihatannya untuk pembelajaran. Adapun berdasarkan dari kelainan dimata tergolong dalam 3 kategori, yakni: *Miopia*, *Hiperopia*, dan *Astigmatisme*.⁴³

⁴² Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021). 30.

⁴³*Ibid.*, 31

c. Perkembangan Anak Tunanetra

1) Perkembangan kognitif anak tunanetra

Ketunanetraan mengakibatkan seseorang tidak memperoleh secara lengkap pengenalan dunia luar. Sehingga perkembangan kognitif nya cenderung terhambat daripada anak yang normal. Anak tunanetra akan mempunyai hambatan saat menerima suatu info, sehingga menjadikan terhambatnya perkembangan kognitif mereka. Mereka sangat bergantung pada informasi taktil (perabaan) juga auditif (pendengaran) dalam belajar. Seperti contohnya dengan memakai strategi dalam melatih anak tunanetra untuk membedakan suara jika dipukul ke kursi, dengan strategi ini pengalaman taktilnya akan semakin baik. dukungan orang tua juga guru sangat dibutuhkan untuk anak mampu memahami instruksi dengan jelas, dan disampaikan dengan berulang.

Tingkat kecerdasan inteligensi anak tunanetra pada umumnya berada di bawah taraf rata-rata. Hal ini dapat diamati dari respon anak yang sangat terbatas. Keterbatasan ini sesuai dengan interaksi anak dengan lingkungan dan pengalaman yang juga terbatas.⁴⁴

⁴⁴ Imam Rohani, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), 98-99.

2) Perkembangan motorik anak tunanetra

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat, sebab dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neiomuscular system* (sistem persyarafan dan otak) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.

Fungsi psikis pada anak tunanetra kurang mendukung, sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Dalam berjalan mereka harus mempunyai terlebih dahulu gerakan-gerakan psikomotorik yang mendasarinya seperti berguling, terlentang, telungkup, duduk dan berdiri dengan bebas baru kemudian berjalan.⁴⁵

3) Perkembangan sosial dan emosional anak tunanetra

Anak tunanetra menemui sedikit hambatan daripada anak normal. Salah satu penyebabnya yaitu keterbatasan mereka dalam kemampuan belajarnya. pada awal masa kanak-kanak mungkin mereka akan melakukan proses mencoba-coba untuk menyatakan emosinya namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungan secara tepat. Mereka membutuhkan usaha yang maksimal dalam kontak sosial dengan teman sebaya.

⁴⁵*Ibid.*, 100.

Kondisi gambaran *subjective well-being* yang dimiliki anak tunanetra terlihat dari adanya efek positif seperti rasa senang, perasaan bangga dan optimis. Adapun efek negatif seperti rasa sedih, minder dan malu, serta kepuasan hidup secara keseluruhan yang terlihat dari rasa syukur. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi kondisi *subjective well-being* adalah penerimaan diri individu terkait kondisi tunanetra, penerimaan orang lain, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial.⁴⁶

d. Penanganan Anak Tunanetra

Dari jenisnya, layanan pendidikan untuk anak tunanetra yaitu layanan umum dan layanan khusus.⁴⁷

- 1) Layanan umum: latihan untuk anak tunanetra umumnya yaitu keterampilan, kesenian, dan olahraga.
- 2) Layanan khusus/layanan rehabilitasi: latihan membaca dan menulis braille, latihan penggunaan tongkat, latihan orientasi dan mobilitas, dan latihan visual/fungsional penglihatan

Adapun pelayanan bimbingan konseling, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pendidikan anak tunanetra diantaranya:

- 1) Penempatan anak tunanetra. Dalam menempatkan anak tunanetra, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

⁴⁶*Ibid.*, 101

⁴⁷ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konselling)* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 51.

- a) Anak tunanetra ditempatkan di depan, agar dapat mendengarkan penjelasan.
 - b) Memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk memiliki tempat duduk yang sesuai dengan kemampuan penglihatannya.
 - c) Anak tunanetra hendaknya ditempatkan berdekatan dengan anak yang relatif cerdas, agar terjadi proses saling membantu.
 - d) Tidak diperkenankan dua anak tunanetra duduk berdekatan, agar lebih terintegrasi dengan anak awas.⁴⁸
- 2) Alat peraga hendaknya mempunyai warna kontras. Pada alat peraga bahan cetakan, antara tulisan dan warna dasar kertas harus kontras.
 - 3) Ruang belajar untuk anak tunanetra terutama anak low vision cukup dengan mendapat penerangan.
 - 4) Program bimbingan, pengajaran, dan latihan di sekolah berhubungan dengan kebutuhan interaksi sosial anak tunanetra dapat diberikan dalam bentuk:
 - a) Bimbingan untuk mengenal situasi, baik dari sisi fisik bangunan maupun dari sisi interaksi orang perorang.
 - b) Menumbuhkembangkan perasaan nyaman, aman, dan senang dalam lingkungan barunya.

⁴⁸ Imam Rohani, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, 52.

- c) Melatih kepekaan indera-indera tubuh yang masih berfungsi sebagai bekal pemahaman kognitif, afektif dan psikomotornya.
- d) Melatih keberanian dalam mengenal hal baru, terutama hal-hal yang tidak ia temui ketika berada di rumah.
- e) Menumbuhkan rasa percaya juga kemandirian dalam berkomunikasi.
- f) Melatih mobilitas anak untuk mengembangkan kontak-kontak sosial yang akan dilakukan dengan teman sebaya.
- g) Memberikan pendidikan etika dan kesantunan yang berhubungan dengan adat juga kebiasaan yang berlaku di suatu daerah. Pendidikan etika yang berlaku di rumah bisa berbeda saat mereka masuk dalam lingkungan baru dengan berbagai macam kepribadian.
- h) Mengenalkan anak tunanetra dalam berbagai macam karakter interaksi kelompok. Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa tiap kelompok memiliki karakter interaksi yang berbeda. Misalnya kelompok anak-anak kecil, kelompok remaja, atau kelompok orang dewasa.⁴⁹

Adapun menurut pendapat penulis, anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan pada penglihatannya. Perkembangan dari setiap anak tunanetra berbeda-beda. Dan dari jenisnya pun

⁴⁹*Ibid.*, 53

tunanetra terbagi menjadi beberapa macam. Sehingga, penanganan yang diberikan pada anak tunanetra juga berbeda-beda, tergantung dengan kondisinya masing-masing. Dan penulis mengambil kesimpulan bahwa setiap anak tunanetra memiliki gangguan yang berbeda-beda, sehingga menjadi perhatian bersama bahwa anak yang tunanetra harus diberikan layanan juga penanganan yang sesuai.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian dari Fagi Fauzul 'Azhiim yang berjudul "Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri (Studi pada Ma'had Al-Jami'ah Putra IAIN Bengkulu)". Hasil dari penelitian ini adalah strategi dari pengasuh yang pertama melalui pembiasaan shalat berjama'ah dan hafalan Al-Qur'an, yang kedua membuat *punishment* untuk pelanggar aturan, ketiga membuat ranking halaman. Dan yang keempat ialah pembinaan konseling secara individu, dengan tujuan mengatasi masalah yang dialami mahasantri sekaligus dapat memberikan motivasi dan jalan keluar bagi permasalahan yang dialami mahasantri.

Penelitian dari Bachtiar Annas Imanuddin dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTSN 2 Trenggalek". Hasil dari penelitian ini bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTSN 2 Trenggalek secara umum menyesuaikan dengan kondisi kelas dan materi yang diajarkan. Yaitu melalui

strategi *Contextuaal Teaching and Learning*, yang mana motivasi belajar siswa dari penggunaan strategi ini adalah siswa melakukan instropeksi diri. Yang selanjutnya yaitu dengan strategi *ekspositori* yang mana motivasi belajar siswa dari penggunaan strategi ini ialah siswa diberikan suatu *reward* bagi yang berhasil menjawab pertanyaan atau tes.

Penelitian dari Anisa Herawati dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan mental Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Metro Tahun 2019”. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi dakwah dalam pembinaan penyandang tunanetra yaitu strategi Tazkiyah (penyucian jiwa) dan strategi Ta’lim. Strategi Tazkiya dapat memberikan gambaran jiwa dan fisik dari anak tunanetra sesuai dengan kapasitasnya yaitu dengan cara Dzikir dan membaca Solawat di Masjid. Dan yang kedua strategi Ta’lim, strategi ini lebih mendalam dan sistematis yaitu pembinaan dan pemahaman mengajarkan Al-Qur’an Brailee juga ilmu pengetahuan lainnya.

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tempat yang digunakan untuk penelitian. Peneliti mengambil tempat di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, sedangkan penelitian terdahulu ini mengambil tempat di Ma’had Al-Jami’ah Putra IAIN Bengkulu, di MTSN 2 Trenggalek, dan di SLB Negeri Metro. Dan peneliti mengambil penelitian tentang menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh tunanetra. Sedangkan pada penelitian pertama mengambil penelitian tentang pembinaan karakter disiplin mahasiswa, penelitian kedua hanya meneliti

tentang menumbuhkan motivasi belajar, dan penelitian ketiga mengenai pembinaan mental.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin and Lincoln dikutip dari Albi Anggito dan Johan Setiawan berpendapat bahwa kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Adapun menurut Ericson dikutip dari Albi Anggito dan Johan Setiawan penelitian kualitatif ialah penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁵⁰

Berdasarkan rumusan masalah dan obyek yang diteliti tentang strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Kualitatif deskriptif ini dipilih karena peneliti mengarah kepada pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

B. KEHADIRAN PENELITI

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan

⁵⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

skenarioanya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan yaitu di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. LKSA ini beralamatkan di Jl. Ukel Gg. II No. 7, Kertosari, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih penelitian di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini karena dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa anak asuh yang di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK), dan mayoritas penyandang Tunanetra. Dan di panti ini terdapat pengasuh yang mengasuh para anak asuh yang mayoritas penyandang Tunanetra. Yang mana mengasuh anak yang tunanetra pasti ada sisi berbedanya dengan anak yang normal.

Para anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dengan kondisinya, tetapi mereka secara keseluruhan mengarah pada progres yang lebih baik secara terus menerus. Anak asuh tunanetra setiap harinya ada motivasi untuk melakukan kegiatan belajar dan juga beribadah. Sehingga dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan para pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo secara keseluruhan diterima oleh

⁵¹ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

para anak asuh dan juga strategi yang baik. Jadi, peneliti tertarik untuk menggali informasi dan data-data mengenai strategi yang digunakan pengasuh untuk menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak tunanetra dengan mengambil lokasi penelitian di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data mempunyai kedudukan yang penting dalam penelitian baik bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian kualitatif berbentuk soft data dan tidak berupa data-data statistik. Dan data dalam penelitian ini adalah data strategi pengasuh dalam motivasi belajar, data tentang strategi pengasuh dalam motivasi beribadah, dan data tentang faktor pendukung juga penghambat dari strategi pengasuh.

Adapun sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh⁵². Sumber data penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder yakni sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dan digali langsung dari sumber pertama atau subyek penelitian⁵³. Sumber data primer yaitu data yang diolah, dikumpulkan, dan disajikan oleh peneliti

⁵²Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). 9.

⁵³Suraya Murcitaningrum, *Pengantar Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Prudent Media, 2013), 20.

dari sumber pertama. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kepala panti, Pengasuh dan anak asuh yang tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber yang kedua. Dapat juga dikatakan bahwa data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap dari sumber data primer. Data ini diperoleh dari dari dengan objek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang yang di luar panti yaitu masyarakat sekitar LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang mana peneliti dapat secara langsung melihat suatu kegiatan secara rinci, dengan mengamati langsung peneliti juga dapat melihat setting lingkungan yang ada di mana terjadinya kegiatan sehingga pemahaman akan situasi akan lebih komprehensif.⁵⁴

Pengamatan tersebut adalah kegiatan pengasuh di Panti situasi serta kondisi yang ada di panti dan pengamatan terhadap jalannya strategi

⁵⁴Uhar Suharsaputro, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014). 211.

yang dipakai dalam kaitannya belajar dan beribadah anak asuh yang tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini salah satu sebabnya yaitu sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu.

2. Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

Wawancara mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berpendapat. Setiap orang memiliki pandangan dan perasaan mengenai fakta sosial tertentu. Informasi bisa diakses melalui wawancara dengan bertanya.⁵⁵

Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terbuka dan juga mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Narasumber yang akan diwawancarai yaitu Kepala LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, pengasuh di LKSA Tunanetra

⁵⁵ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Andi, 2018), 53.

Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dan anak asuh yang tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak. Dokumen dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktivitas tertentu.⁵⁶

Adapun dokumen dalam penelitian ini adalah catatan pengasuh terutama strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah yang diberikan pada anak tunanetra, dokumen aturan panti mengenai strategi pengasuh, web resmi LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dokumen tentang kegiatan belajar, dokumen tentang kegiatan beribadah, foto-foto yang berkaitan dengan strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.⁵⁷ Miles and Huberman yang dikutip dari Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga

⁵⁶ Uhar Suharsaputro, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, 215.

⁵⁷ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, 336.

datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data diantaranya *data reduction*, *data display*, dan *drawing/verification*.⁵⁸

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Sehingga jikalau peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data adalah proses berfikir senditif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang. Sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁵⁹

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyiapan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Miles and Huberman yang dikutip dari Sugiono berkata: “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the*

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 337

⁵⁹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, 339.

past has been narrative tex". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan *tex* yang bersifat naratif.⁶⁰

3. *Concluusion Drawing/Verification*

Dan langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesisi atau teori.⁶¹

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). *Validitas* dan *reliabilitas* data dalam penelitian untuk mengecek apakah penelitian tersebut valid dan

⁶⁰*Ibid.*, 341.

⁶¹*Ibid.*, 345.

kredibel sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengecek keabsahan hasil temuan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Melakukan perpanjangan pengamatan

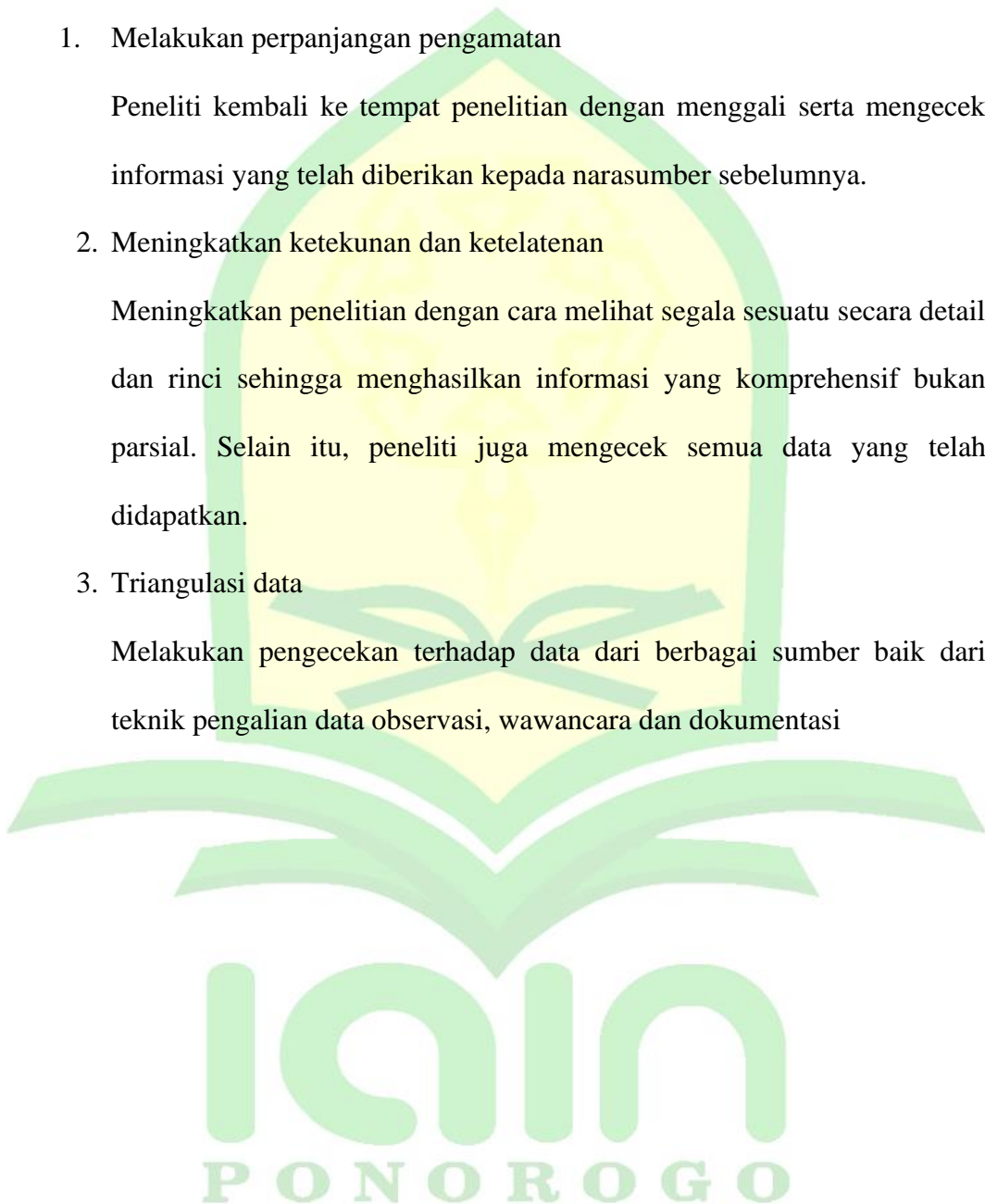
Peneliti kembali ke tempat penelitian dengan menggali serta mengecek informasi yang telah diberikan kepada narasumber sebelumnya.

2. Meningkatkan ketekunan dan ketelatenan

Meningkatkan penelitian dengan cara melihat segala sesuatu secara detail dan rinci sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif bukan parsial. Selain itu, peneliti juga mengecek semua data yang telah didapatkan.

3. Triangulasi data

Melakukan pengecekan terhadap data dari berbagai sumber baik dari teknik pengalihan data observasi, wawancara dan dokumentasi



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah lembaga berbasis pondok pesantren dan asrama yang didalamnya terdiri dari anak –anak tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa’. Berangkat dari pengamatan rapuhnya kondisi moralitas ummat saat ini khususnya generasi muda, merupakan masalah yang harus segera difikirkan dan diselesaikan. Minimnya pendidikan moral dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit dikalangan masyarakat serta kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi menjadi dampak mendasar terhadap kemajuan masyarakat itu sendiri, khususnya generasi muda. Dari hal di atas maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo berusaha memenuhi kebutuhan dasar terutama dalam peningkatan asupan gizi, serta memberikan kemandirian terhadap anak asuhnya dengan pendidikan yang layak serta keterampilan yang cukup dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan terampil.

Pemenuhan kebutuhan permakanan merupakan salah satu wujud dari kepedulian social dimana itu menjadi prioritas yang utama. Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga berusaha mengarahkan anak didiknya menuju kemandirian dengan memberikan keterampilan berwirausaha yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing selain pembekalan pendidikan yang cukup atau sekolah formal guna mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan berkemajuan.

Pada tanggal 19 Maret 1985 Bapak Timbul Pranowo memberanikan diri memprakarsai berdirinya SLB meskipun masih sangat sederhana dan atas inisiatif sendiri. Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan. Pada saat itu muridnya 4 anak dan pendidiknya 1 orang yaitu Bapak Timbul Pranowo. Kegiatan ini berlangsung sampai dengan bulan Desember 1985.

Pada bulan Juli 1985 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo membahaskeberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. Dari hasil musyawarah disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo.

Maka pada tanggal 4 Januari 1986 SLB dan Panti Asuhan Tunanetra resmi didirikan yang diresmikan oleh kakandep pendidikan dan kebudayaan ponorogo Bapak Drs.Kholil Imam Nawawi. Untuk kepala sekolah sekaligus bapak asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan panti asuhan tunanetra semakin berkembang yang pada awal berdirinya menempati rumah salah

satu pengurus dan pada tahun 1999 sudah memiliki gedung sendiri serta meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan tunanetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak asuh non tunanetra dari kalangan fakir miskin sehingga dinamakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo'.⁶²

2. Letak Geografis LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Panti asuhan tunanetra terpadu Aisyiyah Ponorogo terletak di Jalan Ukel Gang II/7 kelurahan kertosari, kecamatan babadan, kabupaten Ponorogo. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini berada di Daerah Ponorogo yang jarak dari pusat kota kurang lebih 10 km ke arah Timur, tepatnya kurang lebih 1 km dari Gelanggang Olahraga Singodimejo. Panti Asuhan Tunanetra ini sangat mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi karena letaknya sangat strategis, berada di pusat aktifitas masyarakat.⁶³

3. Visi dan Misi LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Visi dari LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah pada tahun 2025 mewujudkan panti sebagai lembaga sosial, dan dakwah yang mandiri, amanah, unggul dan profesional.

Misi dari LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah menyelenggarakan pengasuhan, pembinaan, pemberdayaan untuk anak difabel, yatim/piatu, dhu'afa. Menyelenggarakan pendidikan dan

⁶² Lihat transkrip dokumentasi kode 01/D/11-II/2022.

⁶³ Lihat transkrip dokumentasi kode 02/D/12-II/2022.

pengajaran AI-Islam, Kemuhammadiyah, karakter, ketrampilan dan kewirausahaan. Menyelenggarakan pengelolaan sesuai dengan aturan yang berlaku dan mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan. Dan memanfaatkan sistem informasi dan komunikasi untuk kerjasama dalam pengembangan lembaga dan sumber daya manusia, baik nasional dan internasional.⁶⁴

4. Sarana dan Prasarana LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan hal vital yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Begitu pula di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk para anak asuh. Di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo memiliki luas tanah 3538 m dan luas bangunan 1088 m⁶⁵. Adapun sarana dan prasarana yang ada di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Bangunan / Gedung

**Tabel 4.1 Daftar bangunan/gedung
LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo**

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang
1	Ruang Tamu	1
2	Ruang Tata Usaha	1

⁶⁴ Lihat transkrip dokumentasi kode 03/D/21-II/2022.

⁶⁵ Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/25-II/2022.

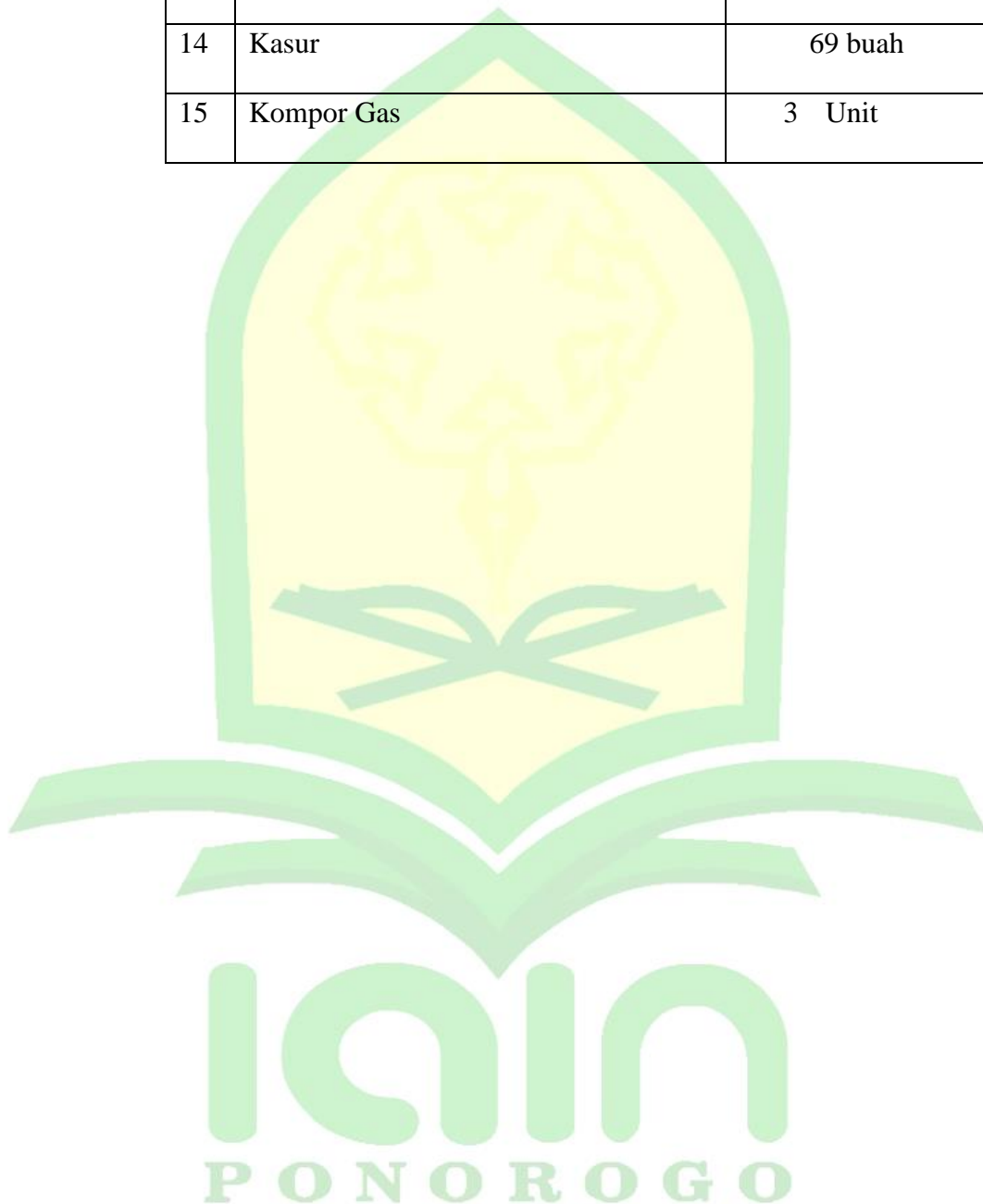
3	Kamar Tidur	16
4	Ruang Aula	1
5	Ruang Makan	1
6	Dapur	1
7	Gudang	1
8	Ruang Sepeda	1
9	KamarMandi	16
10	RuangMusik	1
11	Masjid	1

b. Sarana Pendukung

**Tabel 4.2 Daftar sarana prasarana
LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo**

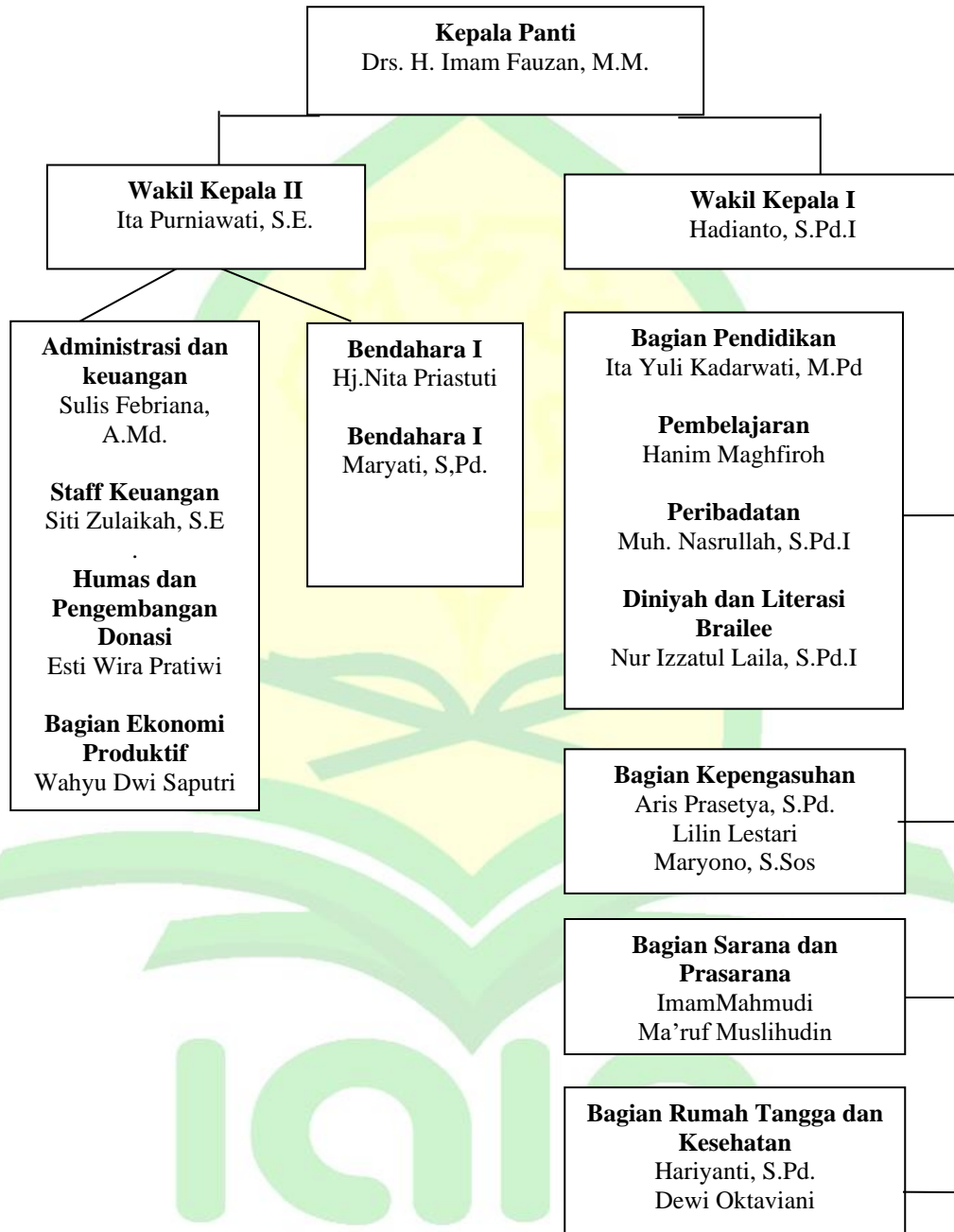
No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Komputer	13 unit
2	Meja Kerja	4 unit
3	Sepeda Motor	4 unit
4	Sepeda Pancal	±8 unit
5	Meja Kursi Tamu	2 set
6	Meja Pertemuan	22 buah
7	Meja Makan	5 buah
8	KursiMakan	4 buah
9	Kursi Kayu	± 20 buah
10	Kursi Pertemuan	100 buah

11	Dipan Tingkat	36 unit
12	Dipan Biasa	4 unit
13	Almari	45 buah
14	Kasur	69 buah
15	Kompor Gas	3 Unit



5. Struktur Pengurus LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Struktur Pengurus Panti⁶⁶



Gambar 4.1 Struktur Organisasi LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode 05/D/27-II/2022.

B. PAPARAN DATA

1. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Berdasarkan dokumentasi yaitu profil LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo diketahui bahwa salah satu dasar dari LKSA ini yaitu dasar kemanusiaan. Dasar kemanusiaan, dengan pemikiran bahwa anak tunanetra juga makhluk Allah SWT yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, di samping memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak normal. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa LKSA ini sangat memperhatikan anak yang tunanetra dalam hal pendidikannya. Meskipun menyandang tunanetra, LKSA ini menganggap semua manusia sama dan bahkan bisa jadi mereka yang tunanetra memiliki kelebihan yang tidak dimiliki anak normal.⁶⁷ Dan hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto sebagai pengasuh di Panti sebagai berikut:

Anak-anak dulu banyak yang belum bisa akan sesuatu. Banyak dari mereka itu benar-benar dari dasar, karena banyak juga masuk panti sini masih usia anak kecil. Sehingga perlu pendampingan ekstra. Contohnya dulu ada yang mengancingkan baju saja belum bisa, dan sekarang Alhamdulillah malah sudah bisa mulai mandiri. Tapi ya setiap harinya rasa malas pasti ada.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo awal kali mereka datang ke Panti mereka belum terlalu mengenal mengenai

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode 06/D/03-III/2022.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/11-II/2022.

belajar. Banyak dari anak asuh yang awal datang ke panti benar-benar dari dasar. Terkadang mereka juga sampai tidak datang mengikuti kegiatan belajar tersebut. Tetapi, lambat laun mayoritas dari mereka setiap harinya motivasi belajar mereka meningkat. Dan di sinilah strategi pengasuh juga berpengaruh untuk motivasi belajar mereka. Dapat diketahui bahwa perkembangan anak asuh selalu ada kemajuan. Adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Ita Yuli Kadarwati sebagai pengasuh panti sebagai berikut:

Belajar anak asuh di panti dilakukan pada malam hari. Jadi terdapat kelas pelajaran malam. Adapun kelasnya dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok belajar kelas wustho, kelompok belajar kelas Ulya, kelompok belajar kelas Ulya Mustawiy I, II, III. Dan pembagian kelas ini berdasarkan tingkat IQ anak.⁶⁹

Hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2022 peneliti menemukan anak yang penyandang tuna ganda yaitu tunanetra juga tuna grahita bisa berhitung dan penjumlahan. Jika dilihat dari segi kemampuannya, anak tuna ganda ini memiliki IQ yang rendah. Akan tetapi saat peneliti melakukan observasi, mereka bisa menanggapi apa yang dikatakan orang lain. Mereka juga saling berinteraksi dengan temannya. Selain itu juga, peneliti melihat mereka juga saling tegur sapa.⁷⁰ Adapun wawancara dengan Ustadzah Hanim Mghfiroh sebagai pengasuh di Panti sebagai berikut:

Kalau saat mengajar Bahasa Arab saya memakai strategi belajar dengan menyesuaikan kemampuan anak. Seperti yang tunanetra

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/10-II/2022.

⁷⁰ Lihat transkrip observasi kode 01/O/10-II/2022.

total saya bacakan dan anak menirukan. Adapun yang *low vision* yang mampu menghafal, dalam satu pertemuan anak-anak saya suruh menghafal 5-10 mufrodat, diulangi sampai minimal 3 kali, setelah itu saya tes satu persatu. Dan di minggu depannya gitu kalau sudah hafal saya lanjut ke mufrodat yang baru.⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam belajar bahasa arab pengasuh memakai strategi *individual*. Yang mana di pada setiap anak, pengasuh memberikan cara pembelajaran yang berbeda. Pemberian bimbingan ini disesuaikan dengan kondisi si anak atau sesuai dengan tingkat ketunanetraan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto sebagai pengasuh di Panti sebagai berikut:

Dalam belajar fiqih, menyampaikan tujuan belajar terlebih dahulu lalu menjelaskan dan memaparkan materi. Setelah itu, saya anak-anak saya ajak praktik. Dan khususnya bagi anak tunanetra, saat praktek saya memegang langsung dan menggerakkan sesuai gerakannya. Karena mereka hanya mendengar saja gerakannya tidak sempurna. Sehingga harus dipegang dan diarahkan secara langsung.⁷²

Hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang dipakai pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajarnya adalah strategi langsung (*direct instruction*). Karena pengasuh memberikan bimbingan belajar secara langsung. Selain menyampaikan materi, pengasuh juga memegang dan menggerakkan anggota badan saat praktik. Sehingga saat pengamalan ibadahnya, gerakan anak benar. Dan mereka juga tumbuh motivasi belajarnya, karena diperhatikan secara langsung oleh pengasuh.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/13-II/2022.

⁷² Lihat transkrip wawancara kode 05/W/15-II/2022.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 19 Februari 2022, di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ada yang tunanetra total dan ada yang *low vision*, dan yang *low vision* pun disini juga berbeda-beda tingkatannya. Ada tingkatan yang remang-remang masih bisa baca dan ada yang tidak bisa.⁷³ Adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Ita Yuli Kadarwati:

Dalam muhadharah ada hadiah untuk mereka. Jadi, siapa yang mendapatkan hasil terbaik selama proses muhadharah, maka akan diberi hadiah. Dan hadiahnya bukan barang yang sangat mahal, akan tetapi yang penting mereka senang. Dan di sini ada pemilihan santri teladan. Santri teladan itu maksudnya yang berprestasi dalam kegiatan belajarnya maka dipilih dan dapat hadiah. Pemilihan santri teladan itu setiap semester ada. Sehingga diantara mereka yang mendapatkan dan yang belum mendapatkan hadiah tersebut akan termotivasi semua belajarnya.⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam muhadharah pengasuh menggunakan strategi pemberian hadiah (*reward*). Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini setiap 6 bulan sekali atau 1 semester diadakan pemilihan santri teladan. Hadiah yang diberikan tidaklah hadiah yang sangat mahal. Akan tetapi, dengan adanya santri teladan ini mereka yang terpilih akan senang dan tambah termotivasi lagi belajarnya, dan yang belum terpilih mereka juga ingin menyusul dan mendapatkannya.

Dari hasil observasi pada tanggal 23 Februari diketahui bahwa untuk anak penyandang tunanetra yang total dan yang *low vision* parah diberikan fasilitas riglet dan stilus. Jadi mereka menulis dengan

⁷³ Lihat transkrip observasi kode 02/O/19-II/2022.

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/17-II/2022.

menggunakan alat tersebut, karena mereka tidak bisa menulis di buku tulis dan memakai bolpoin biasa. Berbeda dengan yang *low vision* yang remang-remang masih bisa melihat, mereka memakai alat tulis biasa.⁷⁵ Adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Hanim Maghfiroh sebagai pengasuh di Panti sebagai berikut:

Sebelum belajar dimulai saya selalu menyampaikan tujuan dari belajar yang akan dilakukan. Agar mereka tau tujuannya dan semakin semangat belajarnya. Setelah semuanya siap, baru saya mulai belajarnya dan menyampaikan materi. Setelah itu baru saya dekati per anak yang tunanetra.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Hanim Maghfiroh tersebut dapat diketahui bahwa sebelum belajar dimulai, pengasuh selalu menyampaikan tujuan dari belajar. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan selalu pada anak asuh dari tujuan belajar. Dan sehingga mereka juga selalu termotivasi dalam belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang dipakai para pengasuh tidak hanya satu. Akan tetapi, para pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam. Pemakaian metode disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak asuh yang dihadapi. Hal ini juga merupakan strategi dari pengasuh untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar anak. Begitu pula yang disampaikan oleh Muhammad Irzaki:

Belajar menurut saya sangat penting mbak. Karena belajar itu nanti untuk masa depan saya. Dan saya suka cara pengasuh di sini mendampingi belajar saya. Pengasuh di sini kebanyakan sabar,

⁷⁵ Lihat transkrip observasi kode 03/O/23-II/2022.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/20-II/2022.

kalau tidak bisa diulangi sampai bisa, didekati juga. Jadi setiap anak saat belajar diperhatikan satu persatu. Dan untuk saya yang tunanetra total, saya lebih enak dan termotivasi lagi buat belajarnya.⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan salah satu anak asuh tersebut dapat diketahui bahwa anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo banyak yang sadar akan pentingnya belajar. Akan tetapi, banyak juga dari mereka yang masih malas untuk belajar. Salah satu yang membuat mereka termotivasi belajar adalah cara atau strategi pengasuh dalam mendampingi belajar. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa cara yang diberikan pengasuh di sini sesuai dengan mereka. Sehingga motivasi belajar mereka juga selalu tumbuh.

Adapun dari hasil observasi peneliti pada 1 Maret 2022, di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo pada saat pelajaran malam anak-anak terlihat segera bergegas menuju kelompok belajarnya masing-masing. Dan peneliti melihat saat belajar bahasa arab, pengasuh di setiap kelompok belajar ada metode yang berbeda yang diterapkan. Karena peneliti juga melihat bahwa di setiap kelompok belajar tersebut anaknya memiliki kemampuan yang berbeda. Peneliti juga melihat bahwa pengasuh juga mendekati anak yang tunanetra satu per satu. Pengasuh menjelaskan materi lebih detail disesuaikan dengan kondisi anak.⁷⁸

Dari paparan data tersebut, dapat diambil inti hasil temuan bahwa strategi yang diberikan pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/23-II/2022.

⁷⁸ Lihat transkrip observasi kode 04/O/01-III/2022.

belajar anak asuh yaitu pada belajar bahasa arab memakai strategi *individual*, yang mana pengasuh memberikan pembelajaran pada tiap anak tunanetra sesuai kemampuannya. Dalam belajar Fiqih memakai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yaitu pengasuh mengajar secara langsung serta praktek dan juga menggerakkan atau memegang langsung anak tunanetra. Adapun muhadharah pengasuh memberikan strategi pemberian hadiah (*reward*), yaitu pengasuh memberikan hadiah untuk anak yang mencapai hasil terbaik selama proses muhadharah. Strategi yang diberikan pengasuh ini secara keseluruhan dapat diterima oleh para anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

2. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Berdasarkan dokumentasi yaitu profil LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo diketahui bahwa salah satu tujuan dari LKSA ini bagi masyarakat adalah penerimaan secara wajar oleh masyarakat sebagaimana mestinya warga masyarakat yang lain. Sehingga di LKSA Tunanetra Terpadu Ponorogo pihak panti memberikan pelayanan untuk semua anak asuh, terutama dalam hal ibadahnya. Dengan pemberian pendampingan ibadah yang cukup, maka kelak saat terjun ke masyarakat pun akan bisa membaur.⁷⁹ Adapun hasil wawancara dengan Ustadz Imam Fauzan sebagai kepala panti sebagai berikut:

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode 07/D/04-III/2022.

Kebijakan panti mengenai strategi yang diberikan pengasuh harus sesuai dengan visi misi dan aturan yang telah ditetapkan di panti. Dan untuk di lapangannya diserahkan pada para pengasuh yang disesuaikan dengan kondisi. Tidak ada strategi khusus yang harus dikerjakan para pengasuh disini. Tapi ya itu tadi, semua harus berdasarkan pada visi misi juga aturan yang berlaku.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dari pihak panti tidak mengharuskan menggunakan strategi khusus yang dikerjakan oleh pengasuh dalam menumbuhkan motivasi beribadah anak. Akan tetapi, strategi yang diberikan pengasuh untuk menumbuhkan motivasi beribadah anak diserahkan ke pengasuh dengan dasar tetap pada visi misi juga aturan panti. Strategi yang dipakai pengasuh diserahkan ke pengasuh karena yang tau kondisi anak pada saat itu. Jadi pada intinya disesuaikan dengan kondisi anak. Adapun hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto sebagai pengasuh di Panti sebagai berikut:

Keteladanan juga kami terapkan di sini. Pengasuh ikut shalat berjama'ah bersama dengan anak di masjid. Pengasuh juga menjadi imam, maka anak juga semangat ke masjid, pengasuh terjun langsung memegang anak saat masih salah. Saya beserta pengasuh lain juga ikut di setiap kegiatan anak. Salah satu contohnya ikut shalat berjama'ah.⁸¹

Selain wawancara dengan Ustadz Hadianto, adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Ita Yuli Kadarwati sebagai pengasuh di Panti sebagai berikut:

Kami dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak, ada program mengaji dan menghafal A-Qur'an. Mengaji dan menghafal Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap selesai shalat subuh. Anak yang tunanetra disediakan Al-Qur'an brailee juga. Dan anak dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompoknya terdiri dari 5-6

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/27-II/2022.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/27-II/2022.

anak. Jadi per kelompok didampingi oleh satu pengasuh. Selain itu juga menanamkan untuk berpuasa sunah, berdo'a bersama yang dilakukan satu minggu sekali, dan juga mengajak mereka mendengarkan pengajian.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo memberikan strategi keteladanan kepada para anak asuh. Para pengasuh juga ikut secara langsung bersama anak asuh, dan tidak memerintah saja tanpa melakukan. Selain itu ada program mengaji dan menghafal Al-Qur'an dengan brailee. Pengasuh juga mengajak mendengarkan pengajian bersama dan melatih amalan sunah yaitu puasa senin kamis dan do'a bersama yang dilakukan satu minggu sekali. Pemberian strategi dalam menumbuhkan motivasi beribadah anak diserahkan pada para pengasuh. Akan tetapi yang diterapkan pada panti, strategi harus sesuai dengan visi misi juga aturan panti.

Adapun dari dokumentasi berupa jadwal panti dapat diketahui bahwa pembiasaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini dilaksanakan dari anak bangun tidur sampai tidur lagi. Pembiasaan untuk anak asuh juga diterapkan di setiap harinya. Mulai dari melaksanakan shalat wajib dilakukan jama'ah di masjid, pembiasaan mengaji bersama, menghafal Al-Qur'an, mendengarkan pengajian atau ceramah, pembiasaan do'a bersama, sampai pembiasaan puasa sunah senin dan kamis.⁸³ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Ita Yuli

⁸² Lihat transkrip wawancara kode 11/W/02-III/2022.

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi kode 09/D/09-III/2022.

Kadarwati sebagai pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah

Ponorogo:

Kami selaku pengasuh juga memperhatikan prinsip-prinsip pembiasaan yaitu kami tidak memakai kekerasan, sebelum ke praktek kami beri pemahaman kepada anak dulu, disesuaikan dengan karakteristik usia anak, dan juga pembiasaan dilakukan secara bertahap. Nasehat juga diberikan, di sini setiap satu minggu sekali tepatnya di malam ahad kita ada pembinaan seperti nasehat, dan pemberian motivasi. Terkadang juga mendatangkan alumni, biar mereka juga termotivasi.⁸⁴

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo pengasuh selalu memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip dari pembiasaan yang dilakukan. Di panti ini pengasuh menanamkan ibadah kepada anak asuh tidak menggunakan kekerasan. Penanaman pada anak asuh dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang pengetahuan (kognitif) keterampilannya (psikomotoriknya). Selanjutnya, para pengasuh mengerjakan dengan cara bertahap, juga setiap waktu. Pengasuh juga melakukan cara ini sesuai dengan karakteristik usia anak. Dan penanaman kebiasaan beribadah dimulai dari yang ringan terlebih dahulu juga tidak mengekang para anak asuh. selain itu, pengasuh juga memberikan nasehat yang sifatnya setiap saat ada. Ada pula yang terjadwal yaitu dilakukan pada setiap minggu nya. Kegiatan mingguan ini diisi dengan evaluasi. Dan dalam evaluasi tersebut, anak-anak dilihat perkembangan disiplin atau tidaknya di dalam pembiasaan ibadah nya.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode 12/W/04-III/2022.

Jika ada yang banyak melanggar mengenai ibadah, maka akan dipanggil dan dinasehati secara khusus.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2022 peneliti menemukan bahwa para pengasuh mengikuti shalat berjama'ah di masjid. Tidak hanya pengasuh laki-laki, pengasuh yang perempuan juga ikut ke shalat jama'ah ke masjid.⁸⁵ Dan pada tanggal 10 Maret 2022 peneliti menemukan bahwa ada anak asuh yang belum berangkat saat adzan sudah berkumandang. Dan pengasuh mendekati anak yang belum persiapan tersebut lalu menasehati mereka.⁸⁶ Adapun hasil wawancara dengan Ozy Surya sebagai anak asuh di Panti:

Kalau mau ibadah saya lihat juga ustadz dan ustadzah nya juga melakukan atau enggak. Kalau ustadz dan ustadzahnya melakukan saya ya semangat juga. Tapi saya pernah nggak shalat di masjid, dan sering dinasehati sama ustadz dan ustadzah. Jadi ustadz dan ustadzahnya sangat saya lihat dan berpengaruh untuk saya juga untuk semangat.⁸⁷

Anak-anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo di sini mereka memandang ke pengasuhnya. Jadi misalnya ada pengasuh yang tidak shalat berjama'ah mereka juga malas untuk shalat berjama'ah ke masjid. Berbeda kalau pengasuhnya ke masjid, mereka juga termotivasi untuk beribadah ke masjid. Jadi strateginya pengasuh mengusahakan bergerak terlebih dahulu, atau disebut dengan keteladanan. Dan secara keseluruhan anak asuh di LKSA ini sesuai dengan strategi yang diberikan pengasuh dalam hal ibadahnya. Hal ini

⁸⁵ Lihat transkrip observasi kode 05/O/09-III/2022

⁸⁶ Lihat transkrip observasi kode 06/O/10-III/2022

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode 13/W/07-III/2022.

sesuai dengan yang dikatakan Muhammad Haris sebagai anak asuh di

Panti:

Cara pengasuh buat saya termotivasi beribadah menurut saya sesuai. Dan saya suka sama para pengasuh yang mendampingi saya beribadah di sini. Cara hafalannya itu enak, di talaqi juga, dan ada Al-Qur'an braille juga. Kalau sudah waktunya shalat itu dioprak-oprak, kalau shalat subuh dipercikkan air biar bangun. Jadi saya ya bangun dan berangkat. Dan saya juga dibimbing puasa sunah senin kamis, juga mendengarkan pengajian.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak asuh yang bernama Muhammad Haris dapat diketahui bahwa strategi yang diberikan pengasuh mayoritas dapat diterima oleh anak asuh. Anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo secara keseluruhan senang dengan strategi atau cara pengasuh dalam mendampingi beribadah mereka. Banyak cara yang dipakai pengasuh dan pengasuh pun mendampingi anak dengan kesabaran. Sehingga strategi yang diterapkan pengasuh dalam menumbuhkan motivasi beribadah anak asuh dapat tersampaikan ke anak.

Dari paparan data tersebut, dapat diambil inti hasil temuan bahwa strategi yang diberikan pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak yaitu dengan memberikan keteladanan. Pemberian keteladanan dilakukan pengasuh setiap harinya, yaitu dalam shalat berjama'ah di masjid. Selain itu, pengasuh memberikan program mengaji dan menghafal Al-Qur'an setiap selesai shalat subuh dengan menggunakan Al-Qur'an brailee. Pengasuh juga mengajak

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode 15/W/09-III/2022.

mendengarkan pengajian bersama dan melatih amalan sunah yaitu puasa senin kamis dan do'a bersama yang dilakukan satu minggu sekali.

3. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Dalam melakukan segala sesuatu, pasti ada faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat selama prosesnya. Begitu juga dengan strategi yang diberikan pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak. Para pengasuh mempunyai faktor yang selalu mendukung jalannya strategi yang diberikan. Akan tetapi, ada juga faktor yang menghambat strategi pengasuh. Adapun paparan data mengenai faktor pendukung berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto sebagai pengasuh di Panti sebagai berikut:

Yang mendukung beribadah anak di Panti ini banyak. Contohnya kalau yang sholat, mengaji, menghafal, dan beribadah lainnya itu disini ada masjid yang dekat dengan anak. Jalan menuju masjid dan di dalam masjid juga ada garis yang menonjol. Garis dibuat menonjol ini agar memudahkan anak. Selain itu ada Al-Qur'an braille, jadi anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan Al-Qur'an braille tersebut.⁸⁹

Hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto tersebut dapat diketahui bahwa masjid yang disediakan panti jaraknya sangat dekat dengan anak asuh. Sehingga, para anak asuh dapat pergi ke masjid dengan mudah. Apalagi bagi anak yang tunanetra, mereka sangat terbantu untuk beribadah ke masjid. Dan adapula garis yang menonjol,

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode 16/W/10-III/2022.

yang membuat mereka lebih terbantu lagi. Dengan begitu, mereka juga bersemangat untuk pergi beribadah ke masjid. Dan juga ada Al-Qur'an braille, yang mana dengan Al-Qur'an braille tersebut anak yang tunanetra dapat tetap membaca Al-Qur'an. Dan hal ini sangat membantu menumbuhkan motivasi beribadah anak.

Berdasarkan observasi peneliti pada 13 Maret 2022 peneliti menemukan bahwa anak asuh termasuk semua yang tunanetra total berangkat ke masjid tanpa bantuan orang lain. Peneliti juga melihat bahwa jarak masjid dengan ruangan mereka sangat lah dekat. Di sini peneliti juga melihat garis yang menonjol yang berada di masjid. Pada hari ini peneliti juga melihat para anak asuh termasuk yang tunanetra total mereka juga telah hafal dan dengan mudah menuju ke masjid dengan garis yang menonjol tersebut.⁹⁰Selain itu, dalam kegiatan belajar juga terdapat faktor pendukung yang disampaikan oleh Muhammad Haris sebagai anak asuh di Panti:

Di sini untuk media belajarnya juga mendukung saya buat semangat belajar. Selain itu ada komputer juga, dengan kompuer itu saya bisa buat scan. Setelah di scan di komputer, komputernya bisa mengeluarkan suara. Jadi saya tau bacaannya tanpa tau tulisannya. Saat menulis juga disediakan alatnya yang riglet dan stilus. Jadi belajarnya juga bisa diikuti.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak asuh tersebut, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan belajar anak, terdapat komputer yang dapat dimanfaatkan. Apalagi anak yang tunanetra,

⁹⁰ Lihat transkrip observasi kode 07/O/13-III/2022

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode 17/W/11-III/2022.

mereka bisa memasukkan teks yang di scan dan mereka bisa mendengarkan dari komputer tersebut. Selain itu, disediakan juga riglet dan stilus untuk membantu anak yang tunanetra menulis, Sehingga fasilitas yang diberikan panti sangat mendukung belajar anak asuh. Juga dari hasil wawancara dengan Ustadzah Ita Yuli Kadarwati sebagai pengasuh, beliau mengatakan:

Selain itu masyarakat di sini juga mendukung, seperti misalnya ada anak-anak yang enggak shalat ke masjid mereka tetangga-tetangga juga ikut membilangi, menasehati juga, jadi pada intinya mereka juga ikut andil untuk memotivasi mereka belajar dan beribadah. Dari keluarga pun juga mendukung, sering telepon ke anak juga menasehati. Jadi dari keluarga juga mendukung pengasuh di panti ini.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat juga andil mendukung kegiatan di LKSA Tuanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Dukungan berupa finansial yaitu pemberian donasi ke panti. Dan juga motivasi secara langsung seperti saat shalat berjama'ah masyarakat juga ikut jama'ah di masjid panti. Selain itu, jika ada anak panti yang belum berangkat ikut menasehati dan memotivasi anak. Juga membantu anak jika ada kesusahan jalan dan sebagainya. Orang tua anak pun juga sering ikut memotivasi anak-anaknya lewat telepon. Selain langsung ke anak, para orang tua memberikan kepercayaan penuh pada para pengasuh, termasuk strategi yang diberikan pada anak. Akan tetapi, ada faktor yang menghambat

⁹² Lihat transkrip wawancara kode 18/W/13-III/2022.

strategi pengasuh, yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto sebagai pengasuh di Panti:

Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini belum ada gedung khusus untuk anak-anak melakukan kegiatan belajar. Sehingga mereka itu tidak di kelas-kelas begitu belajarnya. Mereka belajar di ruangan yang bisa dipakai dan ada juga yang di depan masjid. Selain itu, disini keterbatasan guru dari segi profesionalitasnya. Jadi disini itu kebanyakan para pengasuhnya bukan yang linier sesuai untuk panti.⁹³

Hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto tersebut dapat diketahui bahwa di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo belum ada kelas khusus untuk belajar anak. Di panti ini belum ada kelas tetap, sehingga mengharuskan untuk pindah-pindah dan fokusnya waktu belajar masih belum bisa fokus sepenuhnya. Selain belum ada kelas, di panti ini masih keterbatasan pengasuh atau SDM nya dalam segi profesionalitas. Dan dari hasil observasi peneliti pada 14 Maret 2022, peneliti melihat kegiatan belajar berada di kantor, depan masjid, aula, dan lainnya yang bisa dimanfaatkan.⁹⁴ Adapaun hasil wawancara dengan Ozy Surya sebagai anak asuh di Panti:

Pernah saya enggak berangkat buat belajar. Pernah juga saya enggak berangkat shalat jama'ah ke masjid dan enggak ikut mengaji juga. Karena terkadang saya merasa malas juga. Sering juga saya malas buat belajar dan buat beribadah. Kalau sudah malas, saya sering nya ya di kamar tidur gitu atau tidak main aja.⁹⁵

Hasil wawancara dengan salah satu anak asuh yang bernama Ozy Surya ini dapat diketahui bahwa dari diri anak, rasa malas masih sering

⁹³ Lihat transkrip wawancara kode 19/W/13-III/2022.

⁹⁴ Lihat transkrip observasi kode 08/O/14-III/2022

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 20/W/14-III/2022.

menghampiri mereka. Mayoritas anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sering mengalami rasa malas juga. Rasa malas datang di saat kegiatan belajar dan juga beribadahnya. Di saat rasa malas itu menghampiri mereka, kegiatan belajar pernah ditinggalkan. Begitu pula di saat rasa malas saat beribadah, mereka juga pernah tidak berangkat ke masjid.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 13 Maret 2022 peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak yang saat pelaksanaan shalat di masjid dengan berjama'ah, masih ada yang di kamar. Dan mereka juga melaksanakan shalat sendiri di kamar. Meskipun hal ini hanya dilakukan oleh beberapa anak saja. Sehingga dapat diketahui bahwa rasa malas juga sering menghampiri anak asuh. Dan jika rasa malas ini datang, hal ini dapat menghambat dan berpengaruh pada strategi yang dilakukan pengasuh.⁹⁶

Dari paparan data tersebut, dapat diambil inti hasil temuan bahwa faktor pendukung dari strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh yaitu fasilitas berupa komputer dan masjid yang dekat. Selain itu lingkungan masyarakat yang mendukung dari segi finansial juga memotivasi anak secara langsung. Dan dukungan dari para orang tua anak. Adapun faktor penghambat yaitu dari rasa malas yang datang pada anak asuh. Selain menjadi faktor pendukung, fasilitas juga menjadi faktor yang menghambat. Karena di panti ini belum

⁹⁶ Lihat transkrip observasi kode 08/O/13-III/2022.

ada kelas khusus untuk belajar. Sehingga anak belajar di tempat yang bisa dipakai. Selain itu, pengasuh yang lulusan sesuai untuk mendampingi anak asuh di LKSA dari segi profesionalitasnya masih kurang.

C. PEMBAHASAN

1. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga yang mempunyai tujuan menjadikan anak asuhnya agar mereka setelah mendapat layanan pendidikan mampu menjadi manusia mandiri dalam hidupnya kelak di tengah-tengah masyarakat. Sehingga mereka setiap harinya diberikan kesempatan untuk belajar. Karena dengan belajar akan menjadikan anak mendapatkan ilmu pengetahuan serta mendapatkan perubahan perilaku yang mengarah pada yang lebih baik secara terus menerus. Jadi, para anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar.

Kegiatan belajar di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo anak dikelompokkan menjadi lima kelompok belajar. Pemilihan kelompok belajar di LKSA ini bukan berdasarkan jenis disabilitasnya, akan tetapi berdasarkan IQ nya. Hal ini disebabkan karena anak yang tunanetra tidak semuanya lambat dalam menangkap sesuatu. Sehingga jika anak yang tunanetra harus dikelompokkan dengan

sesama anak yang tunanetra, maka kegiatan belajar kemungkinan besar tidak berjalan dengan lancar.

Perkembangan kognitif anak tunanetra kebanyakan cenderung terhambat dibandingkan dengan anak normal. Ketunanetraan mengakibatkan seseorang tidak memperoleh secara lengkap pengenalan dunia luar. Mereka kebanyakan mempunyai hambatan saat menerima sesuatu, sehingga menjadikan terhambatnya perkembangan kognitif. Mereka sangat bergantung pada informasi taktil (perabaan) juga auditif (pendengaran) dalam belajar. Meskipun pada kenyataannya banyak juga anak tunanetra yang diberikan kelebihan dalam hal kognitifnya.⁹⁷

Seperti halnya anak tunanetra yang berada di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini ada beberapa anak yang mempunyai kelebihan kognitifnya, mereka termasuk cepat menangkap sesuatu juga cepat menghafal sesuatu meskipun hanya mengandalkan pendengaran dan perabaan. Maka di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini dalam kegiatan belajar anak dikelompokkan berdasarkan IQ. Adapun pembagian kelasnya yaitu Kelompok belajar kelas wustho, Kelompok belajar kelas Ulya, Kelompok belajar kelas Ulya Mustawiy I, II, III. Dan yang dimaksud dalam kegiatan belajar di sini yaitu pelajaran malam di panti,

Dalam kegiatan belajar anak, motivasi dari diri anak sangat diperlukan. Karena motivasi merupakan suatu pendorong dan juga yang

⁹⁷ Imam Rohani, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*. 98-99.

bisa mengarahkan seseorang dalam melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan. Mulyasa yang dikutip dari Shilpy A. Octavia berpendapat bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Maka setiap orang sangat membutuhkan motivasi, termasuk dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi sendiri terbagi menjadi motivasi yang berasal dari dalam dan motivasi yang berasal dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam ini misalnya dari faktor jasmaniyah ataupun psikologis seseorang. Dan motivasi yang berasal dari luar yaitu seperti keadaan keluarganya, kondisi sekolah dan kondisi masyarakat sekitarnya.⁹⁸

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo anak asuh setiap harinya didampingi oleh para pengasuh. Maka para pengasuh ini harus mempunyai suatu strategi untuk anak asuhnya. Pengasuh di LKSA ini mereka biasa dipanggil Ustadz/Ustadzah, yang mana mereka menggantikan peran orang tua yang berada di rumah. Maka strategi penting dalam mengasuh mereka, terutama untuk anak yang tunanetra yang mana ada sisi berbedanya dengan anak yang normal.

Adapun dalam pembelajaran bahasa arab, pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak yang tunanetra yaitu dengan memberikan strategi *individual*. Strategi ini diambil oleh pengasuh karena, di panti ini tidak hanya anak penyandang tunanetra total. Akan tetapi terdapat anak

⁹⁸ Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, 53.

penyandang tunanetra *low vision*, yang mana mempunyai tingkatan berbeda-beda juga. Ada yang remang-remang masih bisa membaca dan ada yang sudah tidak bisa. Sehingga pengasuh memberikan pembelajaran pada tiap anak tunanetra sesuai kemampuannya.

Adapun pelaksanaannya, pengasuh membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan belajar terlebih dahulu. Menyampaikan tujuan belajar ini penting disampaikan agar anak paham di awal dan semangat untuk mengikuti pembelajarannya. Setelah semuanya siap, pengasuh menjelaskan materi. Disaat menjelaskan materi, pengasuh membimbing anak tunanetra secara perorangan untuk memahami materi. Jadi, pengasuh mendekati tiap anak tunanetra dan menangani sesuai dengan kemampuannya.

Anak yang mengalami tunanetra total, mereka mendengarkan penjelasan dari pengasuh. Pengasuh membacakan materinya lalu anak tunanetra akan menirukan yang diucapkan oleh pengasuh. Sehingga mereka dapat belajar Bahasa Arab, meskipun tidak bisa melihat dan membaca teks di papan tulis. Disini anak asuh yang tunanetra juga lebih bersemangat belajar, karena mereka dapat dibimbing menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan mereka.

Selain itu untuk anak penyandang tunanetra yang *low vision* yang mampu menghafal, mereka dalam satu pertemuan diperintahkan untuk menghafal 5-10 mufrodat. Setelah anak-anak menghafal, mufrodat itu diulangi sampai minimal tiga kali. Setelah diulang-ulang, anak dites satu

persatu hafalan mufrodatnya. Dan di minggu depannya jika sudah banyak yang hafal maka dilanjut ke mufrodat yang baru.

Sehingga dengan strategi *individual* yang diberikan oleh pengasuh, motivasi anak tunanetra semakin bertumbuh. Hal ini dikarenakan pengasuh lebih intens dan menangani setiap anak sesuai dengan kemampuannya. Dan dari anak pun mereka bisa memahami bahasa arab, karena cara yang diberikan dapat diterima. Tentunya cara yang dilakukan oleh pengasuh dalam belajar bahasa arab dengan bertahap.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan dalam buku Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhammida. Bahwasanya pembelajaran *individual* adalah rangkaian strategi yang diarahkan untuk kebutuhan pengajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam penyusunan program pembelajaran *individual* ditentukan atas tiga pertimbangan yaitu tujuan instruksional dari pembelajaran, bentuk dan isi dari materi pelajaran dan karakteristik serta kemampuan anak.⁹⁹

Adapun di dalam pembelajaran fiqih, pengasuh memakai strategi langsung (*direct instruction*) untuk menumbuhkembangkan motivasi anak yang tunanetra. Hal ini dikarenakan di panti ini banyak yang memiliki ketunanetraan total. Sehingga jika pengasuh hanya menjelaskan materi saja dan memakai strategi belajar yang biasa dipakai, anak akan kesusahan mengikuti pembelajaran. Dan jika anak mengalami kesusahan,

⁹⁹ Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhammida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, 91.

ini akan menimbulkan turunnya motivasi mereka. Sehingga pemakaian strategi langsung (*direct instruction*) diambil oleh pengasuh.

Dengan strategi langsung (*direct instruction*), pengasuh mengajar secara langsung serta praktek dan juga menggerakkan atau memegang langsung anak tunanetra. Diawal pembelajaran pengasuh membuka pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah semua anak sudah siap, selanjutnya pengasuh menyampaikan materi pembelajaran. Adapun dalam belajar fiqih, materi perlu untuk praktik. Hal ini dikarenakan fiqih juga berkaitan dengan pengamalan ibadah. Seperti shalat, bertayamum, wudhu, dan lainnya.

Setelah pengasuh menyampaikan materi, anak diajak praktik secara langsung melalui instruksi yang disampaikan. Karena yang dihadapi anak tunanetra, yang mana ada banyak yang penyandang tunetra total maka pengasuh juga memegang secara langsung. Seperti dalam belajar shalat, saat takbiratul ihram pengasuh menggerakkan tangan anak dari bawah sampai mengangkat tangan mereka. Begitu juga dengan saat belajar praktik wudhu, anak dipegang dan digerakkan anggota badannya secara langsung oleh pengasuh dari cara berkumur sampai membasuh kaki.

Selanjutnya dalam muhadharah untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, pengasuh juga menerapkan strategi pemberian hadiah (*reward*). Anak yang berprestasi atau mencapai kemajuan dalam belajarnya sangat perlu untuk diberikan suatu apresiasi yaitu hadiah

(*reward*). Hal ini diharapkan sebagai pemicu juga penyemangat untuk lebih tekun lagi dalam belajar. hadiah yang diberikan kepada anak haruslah yang proporsional dan tidak perlu barang-barang yang harganya mahal. Akan tetapi, hadiah cukuplah dengan barang yang bermanfaat untuk anak.

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo para pengasuh memberikan apresiasi kepada anak asuh yang mengalami kemajuan dalam proses belajarnya. Apresiasi yang diberikan oleh pengasuh yang paling sederhana yaitu memberikan kata-kata yang memuji anak yang bertujuan membangun motivasi belajarnya juga. Seperti contohnya mengapresiasi anak yang bertugas sebagai pemateri yang percaya diri dan bertugas dengan baik.

Selain dengan kata-kata, pengasuh juga memberikan semacam makanan atau benda untuk anak asuh yang mencapai target belajar yang ditentukan bersama. Dalam ranah sederhananya, pemberian hadiah pengasuh berikan sesekali di kegiatan belajarnya. Bentuk hadiahnya pun sederhana, seperti jajanan atau barang yang tidak mahal. Tetapi anak-anak juga menyukai strategi pengasuh ini, mereka sebisa mungkin mengejar target belajar dengan giat. Sehingga otomatis motivasi belajar anak di LKSA ini semakin tumbuh.

Adapun strategi pengasuh memakai hadiah yang sifatnya besar juga diberikan pada anak. Setiap semesternya, di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah ini ada penghargaan untuk para anak asuhnya yang

diberi nama santri prestasi Jadi, setiap semester pengasuh menyiapkan hadiah yang akan diberikan pada anak asuhnya yang memiliki prestasi. Dari strategi ini, banyak anak yang termotivasi lebih giat belajar terus. Karena hadiah ini mendorong santri ingin mendapatkannya dan mau untuk belajar. Begitu pula sebaliknya, anak-anak yang belum mendapatkan hadiah dari santri prestasi mereka juga semakin termotivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan mereka juga ingin mendapatkannya, dan otomatis mereka mereka lebih giat lagi belajarnya juga semakin tumbuh terus motivasi untuk belajarnya.

Strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yang selanjutnya ini sejatinya berbanding lurus dengan teori M. Sobry Sutikno, bahwasanya apabila ada anak yang mempunyai prestasi maka perlu untuk diberikan sebuah hadiah. Pemberian hadiah ini diharapkan sebagai pemicu untuk lebih tekun lagi dalam belajar. hadiah yang diberikan pada anak haruslah yang proporsional dan tidak perlu barang-barang yang harganya mahal.¹⁰⁰

2. Strategi pengasuh menumbuhkembangkan motivasi beribadah anak asuh di 'Aisyiyah Ponorogo

Beribadah merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim. Tidak hanya yang normal saja yang diwajibkan beribadah, akan tetapi anak yang berkebutuhan khusus juga mempunyai kewajiban untuk

¹⁰⁰ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*. 55.

beribadah. Anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunanetra. Anak yang tunanetra mereka memiliki gangguan dalam beberapa sisi. Dan terkadang membuat anak tunanetra memiliki motivasi beribadah yang rendah karena keterbatasan yang mereka miliki.

Hal ini sesuai dengan teori Imam Rohani, Dkk, di mana perkembangan sosial dan emosional anak tunanetra menemui sedikit hambatan daripada anak normal. Salah satu penyebabnya yaitu keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra. Pada awal masa kanak-kanak mungkin mereka akan melakukan proses mencoba-coba untuk menyatakan emosinya namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungan secara tepat.¹⁰¹

Adapun beribadah yang dimaksudkan yaitu ibadah yang terjadwal di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Strategi yang diberikan pengasuh yang pertama adalah memberikan keteladanan kepada anak. Keteladanan yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik untuk seseorang. Dapat dikatakan bahwa keteladanan adalah melakukan terlebih dahulu sebelum mengajak. Pemberian keteladanan merupakan cara yang bagus untuk menumbuhkan motivasi beribadah anak. Jadi, para pengasuh memberikan keteladanan atau uswah khasanah. Pemberian keteladanan dilakukan pengasuh setiap harinya. Keteladanan yang diberikan pengasuh yaitu dalam hal shalat berjama'ah semua ikut

¹⁰¹ Imam Rohani, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*. 98-99.

ke masjid. Semua shalat lima waktu yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, dan shalat isya' para pengasuh juga berjama'ah ke masjid. Pengasuh juga menjadi imam saat shalat berjama'ah. Jadi tidak hanya memberikan pembiasaan dan nasehat saja, pengasuh juga ikut serta dan menjadi teladan terlebih dahulu.

Adapun anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga memandang pengasuh terlebih dahulu, sebelum mereka melaksanakan ibadah. Apabila para pengasuh hanya menasehati dan memberikan pembiasaan tanpa adanya keteladanan, maka para anak asuh motivasinya pun juga tidak terlalu tumbuh. Berbeda yang dirasakan oleh para anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, bahwa dengan melihat para pengasuh juga melakukan ibadah yang sama, maka mereka pun semakin termotivasi.

Strategi dari pengasuh dalam menumbuhkan motivasi beribadah anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Yunan Harahap, Dkk, yang mana keteladanan merupakan strategi utama dalam menumbuhkan motivasi beribadah pada anak, karena yang dibutuhkan seorang anak adalah seorang yang pantas ditiru. Adapun bentuknya yaitu keteladanan dalam mengerjakan shalat, menutup aurat, dan keteladanan dalam hal ibadah lainnya.¹⁰²

¹⁰² Muhammad Yunan Harahap, Dkk, *Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak*. 334.

Strategi yang dilakukan pengasuh selanjutnya yaitu memberikan program mengaji dan menghafal Al-Qur'an setiap selesai shalat subuh. Jadi, tidak hanya membaca Al-Qur'an, akan tetapi menghafalkan juga. Untuk anak yang tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga disediakan Al-Qur'an brailee. Sehingga mereka yang tunanetra terbantu dan semakin termotivasi. Program mengaji dan menghafal Al-Qur'an ini dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok berisi 5-6 anak, yang didampingi oleh satu pengasuh.

Adapun untuk menumbukembangkan motivasi saat membaca dan menghafal Al-Qur'an, para pengasuh mendampingi juga membimbing anak dalam mengaji dan menghafalnya. Anak yang tunanetra diberikan Al-Qur'an brailee agar mereka tetap membaca Al-Qur'an. Cara menghafal Al-Qur'an anak yang tunanetra selain langsung membaca menggunakan brailee, mereka juga di talqin oleh pengasuh. Sehingga mereka juga merasa lebih mudah menghafal, sehingga mereka semangat dan termotivasi terus untuk menghafal Al-Qur'an. Setelah menghafal, pengasuh juga membiasakan anak untuk muroja'ah hafalannya. Muroja'ah merupakan cara yang digunakan untuk mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan. Dengan muroja'ah ini, hafalan anak agar tetap terjaga.

Cara pengasuh yang diberikan kepada anak dengan menanamkan amalan atau ibadah sunah yaitu puasa senin dan kamis. Dalam menumbuhkan motivasi beribadah, penanaman kebiasaan beribadah

sangatlah penting. Adapun langkahnya yang mencakup prinsip: para pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah menanamkan untuk puasa senin dan kamis tidak menggunakan kekerasan. Penanaman pada anak dilakukan terlebih dahulu memberikan pemahaman mengenai puasa sunah. Selanjutnya, para pengasuh di LKSA ini mengerjakan dengan cara bertahap, juga setiap waktu. Dan penanaman kebiasaan beribadah dimulai dari yang ringan terlebih dahulu juga tidak mengekang para anak.

Adapun Prinsip penanaman motivasi beribadah puasa sunah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo selaras dengan teori dari Muhammad Yunan Harahap, Dkk, bahwasanya prinsip penanaman motivasi beribadah pada masa anak yaitu menanamkan ibadah tidak boleh dengan paksaan apalagi dengan kekerasan, dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pengetahuan (kognitif) lebih dulu baru keterampilannya (psikomotoriknya), dikerjakan dengan bertahap dan setiap waktu, dilakukan sesuai dengan karakteristik usia anak. Dan dimulai yang ringan.¹⁰³

Setiap satu minggu sekali diadakan do'a bersama. Do'a bersama ini ditujukan untuk diri sendiri, orang tua, dan juga para pendonasi. Pelaksanaan do'a bersama yaitu pada hari jum'at malam yang diikuti para anak dan juga para pengasuh. Dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, maka anak juga akan terbiasa. Dengan anak yang

¹⁰³ Muhammad Yunan Harahap, Dkk, *Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak*. 334.

sudah terbiasa melaksanakan ibadah, maka ibadah sudah tidak hanya karena kewajiban saja, akan tetapi juga kebutuhan. Sehingga mereka juga merasa butuh beribadah, dan mereka juga memiliki motivasi untuk ibadah.

Para pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini selalu memberikan nasehat kepada para anak asuh. Dan setiap hari minggu pagi para pengasuh mengajak anak untuk mengikuti pengajian. Yang mana dengan mendengarkan pengajian, bagi anak tunanetra dapat melatih indera pendengarannya. Selain itu materi yang disampaikan oleh Ustadz yang berkaitan dengan ibadah, akan menambah wawasan juga meningkatkan keimanan. Maka pada diri anak akan tertancap dan menumbuhkan motivasinya selalu.

3. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Dalam melakukan segala sesuatu, pasti ada faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat selama prosesnya. Begitu juga dengan strategi yang diberikan pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak. Para pengasuh mempunyai faktor yang selalu mendukung jalannya strategi yang diberikan. Akan tetapi, ada juga faktor yang menghambat strategi pengasuh. Adapun faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam

menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo:

a. Faktor pendukung

1) Fasilitas

Fasilitas di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan faktor internal yang berada dalam panti yang mendukung strategi pengasuh kaitannya dengan menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak. Fasilitas yang tersedia di panti ini kaitannya dengan belajar anak yaitu terdapat komputer. Yang mana komputer tersebut dapat dimanfaatkan anak untuk belajar. Khususnya untuk anak yang tunanetra, mereka dapat mendengarkan bacaan lewat komputer tersebut. Juga untuk menulis bagi anak yang tunanetra dibantu dengan alat yang bernama riglet dan stylus.

Kaitannya dengan yang mendukung strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi ibadah, di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terdapat fasilitas masjid yang dekat. Masjid yang dekat ini sangat membantu anak khususnya yang tunanetra agar mudah menjangkaunya. Masjid di LKSA ini juga diberikan garis yang menonjol. Yang mana garis menonjol ini bertujuan memudahkan jalan dan mengatur shaf untuk anak yang tunanetra. Selain masjid, di LKSA ini juga terdapat alarm yang berfungsi untuk membangunkan anak untuk shalat

berjama'ah. Dan terdapat Al-Qur'an brailee untuk anak tunanetra membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sehingga dengan fasilitas yang ada ini pengasuh terbantu dalam menerapkan strategi yang diberikan.

2) Orang tua anak asuh

Para orang tua dari anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar panti yang mendukung strategi pengasuh kaitannya dengan motivasi belajar dan beribadah. Para orang tua selalu memberi kepercayaan pada para pengasuh dan selalu mendukung setiap strategi yang diberikan. Dengan begitu, para pengasuh semakin lancar untuk menerapkan strategi yang diberikan. Selain itu juga para orang tua sering memberikan dorongan semangat atau memotivasi pada anak lewat telepon. Sehingga, orang tua juga sangat berpengaruh baik untuk strategi pengasuh.

3) Lingkungan masyarakat

Dalam pengasuh memberikan strategi menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak, lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berada luar panti. Lingkungan masyarakat mendukung dari hal finansial sampai pemberian motivasi secara langsung. Dari segi finansial, lingkungan masyarakat sering memberikan donasi untuk LKSA ini. Dan

dari segi pemberian motivasi, lingkungan masyarakat banyak yang ikut jama'ah shalat ke masjid. Dan saat ada anak yang tidak jama'ah ke masjid, mereka menasehati dan memberikan motivasi ke anak. Termasuk dalam hal belajarnya juga. Selain itu, jika ada anak tunanetra yang salah jalan atau jatuh, lingkungan masyarakat juga ikut membantu. Sehingga lingkungan masyarakat juga membantu para pengasuh untuk menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak.

Faktor pendukung strategi pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Syah yang dikutip dari Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, yang mana keadaan keluarga, kondisi sekolah dan kondisi masyarakat sekitar merupakan faktor yang sangat berpengaruh.¹⁰⁴

b. Faktor penghambat

1) Fasilitas

Fasilitas di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini selain menjadi faktor pendukung, fasilitas juga ada yang menghambat strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah. Salah satunya yaitu belum ada kelas belajar khusus yang permanen. Di LKSA ini, anak-anak

¹⁰⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. 218.

belajar di ruangan mana saja yang bisa ditempati. Seperti yang sering dipakai yaitu di depan masjid, di kantor, di ruang pengasuh, dan lainnya. Sehingga belajar terkadang kurang kondusif.

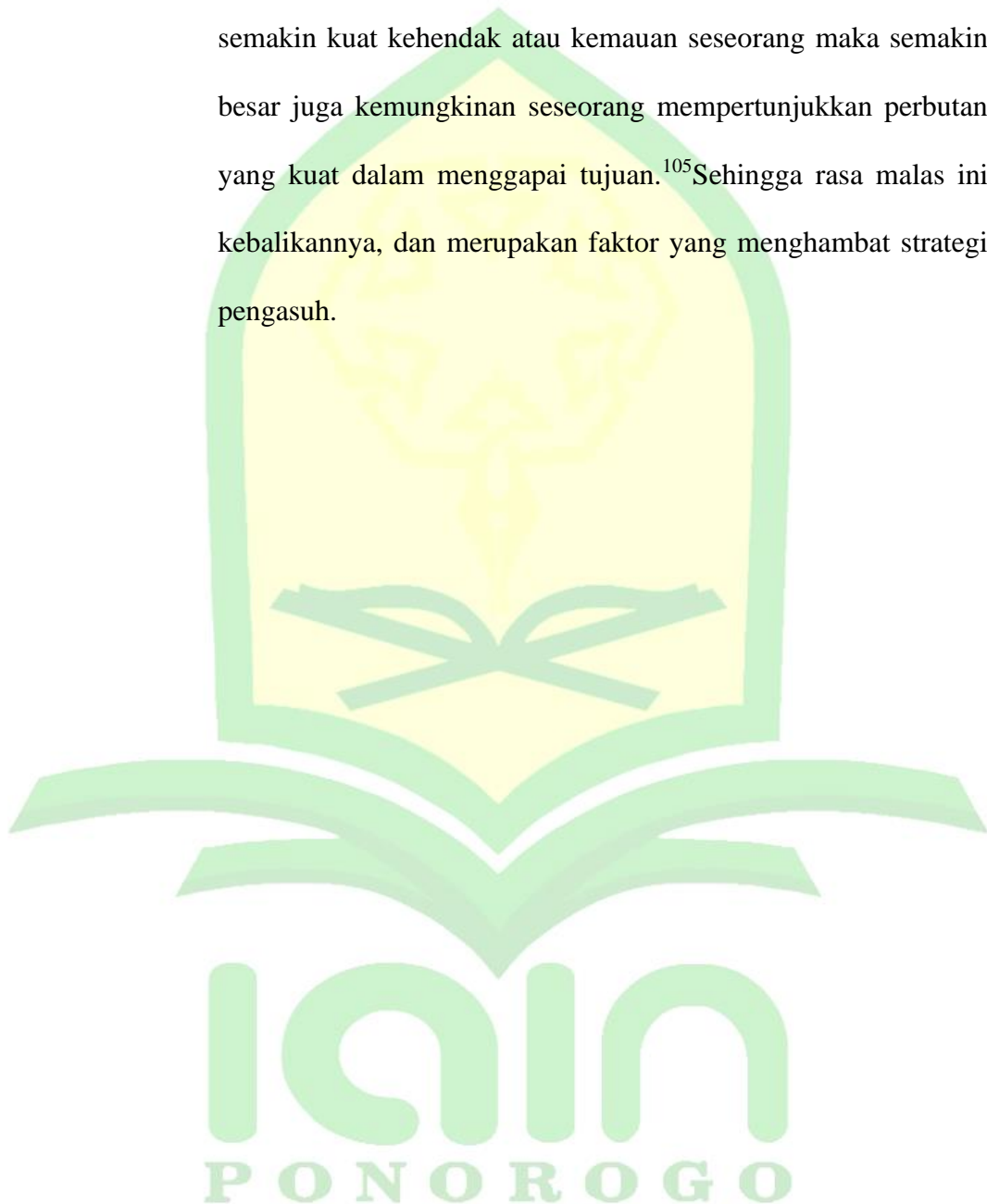
2) Keterbatasan pengasuh

Dari segi sumber daya manusia, secara pendidikan atau kebutuhan di panti ini jumlah pengasuh sudah cukup untuk mendampingi para anak asuh dalam belajar dan beribadahnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi profesionalitasnya, para pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mayoritas bukan lulusan yang menjalur untuk ditempatkan di LKSA. Sehingga pengasuh yang lulusan sesuai untuk mendampingi anak asuh di LKSA dari segi profesionalitasnya masih kurang. Dan keterbatasan pengasuh ini merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam panti atau internal.

3) Rasa malas

Rasa malas merupakan suatu sifat yang mana setiap manusia pernah rasakan. Rasa malas juga menjadi faktor yang menghambat kegiatan yang akan dilakukan. Adapun di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini para anak asuh mayoritas sering merasakan malas. Dan rasa malas ini termasuk faktor yang berasal dari dalam anak atau intrinsik. Jika malas datang, maka mereka akan malas untuk belajar dan beribadah.

Dan terkadang anak sampai tidak berangkat mengikuti kelas belajar dan terkadang juga tidak berjama'ah ke masjid. Menurut Gunarsa yang dikutip dari Endang Titik Lestari, bahwasanya semakin kuat kehendak atau kemauan seseorang maka semakin besar juga kemungkinan seseorang mempertunjukkan perbutan yang kuat dalam menggapai tujuan.¹⁰⁵ Sehingga rasa malas ini kebalikannya, dan merupakan faktor yang menghambat strategi pengasuh.



¹⁰⁵ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. 6.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pengasuh dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar secara keseluruhan berjalan dengan baik. Dalam belajar bahasa arab, pengasuh memberikan strategi *individual*, yaitu pengasuh memberikan pembelajaran pada tiap anak tunanetra sesuai kemampuannya. Dalam belajar fiqih memakai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yaitu pengasuh mengajar secara langsung serta praktek dan juga menggerakkan atau memegang langsung anak tunanetra. Adapun muhadharah pengasuh memberikan strategi pemberian hadiah (*reward*), yaitu pengasuh memberikan hadiah untuk anak yang mencapai hasil terbaik selama proses muhadharah.
2. Strategi pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi beribadah yaitu dengan strategi keteladanan, yang mana pengasuh ikut secara langsung saat shalat berjama'ah di masjid. Strategi selanjutnya yaitu adanya program mengaji dan menghafal Al-Qur'an setelah shalat subuh dengan menggunakan Al-Qur'an brailee. Pengasuh juga mengajak

mendengarkan pengajian bersama dan melatih amalan sunah yaitu puasa senin kamis dan do'a bersama yang dilakukan satu minggu sekali.

3. Faktor pendukung dari strategi pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh yaitu fasilitas berupa komputer dan masjid yang dekat. Selain itu lingkungan masyarakat yang mendukung dari finansial juga memotivasi anak secara langsung. Dan dukungan dari para orang tua anak. Adapun faktor penghambatnya yaitu fasilitas. Selain menjadi faktor pendukung, fasilitas juga menjadi faktor yang menghambat. Karena di panti belum ada kelas khusus untuk belajar. Selain itu, pengasuh yang lulusannya linier untuk panti dari segi profesionalitasnya masih kurang. Dan juga rasa malas yang datang pada anak merupakan faktor penghambat strategi yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dan beribadah.

B. SARAN

1. Bagi LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo diharapkan terus meningkatkan kegiatan belajar dan beribadah anak asuh agar mencapai tujuan.
2. Bagi pengasuh perlu adanya upaya untuk memaksimalkan strategi yang diberikan khususnya strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah anak asuh.
3. Bagi para anak asuh perlunya semangat untuk belajar dan beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Aziz, Muhammad Sya'ban Al-Hafizh dan Tim Kreatif Surprise. *ROBBANI Al-Qu'an Per Kata, Tajwid Warna*. Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, tt.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Refika Cipta, 2008.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Bayrak, Syekh Tosun dan Murtadha Muthahhari. *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Budiarti, Melik. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2017.
- Buna'i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV Refika Aditama, 2012.
- Hapudin, Muhammad Soleh. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Harahap, Muhammad Yunan, Masruroh Lubis, dan Muhammad Ali Hanafiah. "Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Desa Kuta Gugung Kabupaten Karo)." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019).
- Hartono, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Hukul, Kasim. "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Al-Khhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh." *Journal Kuttab* 1, no. 1 (2019).

- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Lisinus, Rafael dan Pastiria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konselling)*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Lubis, M. Joharis dan Indra Jaya. *Komitmen Membangun Pendidikan*. Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, 2021.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Masyhur. Rifqy. "Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia." *Journal of Islamic Education* no. 2 (2018).
- Murcitaningrum, Suraya. *Pengantar Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Prudent Media, 2013.
- Mustaghfiroh, Heni dan Ashif Az-Zafi. "Membina Sikap Keagamaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2020).
- Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhammida. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Pioh, Efanke Y, Dkk. "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado." *Journal Acta Diurna* VI, no. 1 (2017).
- Prahara, Erwin Yudi. *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK*. Ponorogo: CV Senyum Indonesia, 2020.
- Purba, Friska Juliana, Dkk. *Strategi-strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. 2022.

- Rironga, A. Rahman dan Zainuddin MA. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Rohani, Imam, Dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*. Yogyakarta: Gestalt Media, 2020.
- Sazali. "Signifikan Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani," *Jurnal Ilmu Dan Budaya* 40, no. 52 (2016).
- Setiawan, Imam. *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Shilphy. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Soemanton, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. PT. Refika Cipta, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharni. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2018).
- Suharsaputro, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Sutikno, M Sodry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Switri, Endang. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Takariawan, Cahyadi. *Rona-Rona Corona*. Wondeful, 2020.
- Yuwono, Imam dan Mirnawati. *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*. Yogyakarta: Budi Utama, 2021.

P O N O R O G O





